

**PENGARUH TINGKAT PENERIMAAN DIRI DAN *GENDER ROLE*
TERHADAP INTENSI MENGGUNAKAN *MAKE UP***

SKRIPSI



Oleh

SUCINTA PUTRI KRILIA

NIM. 12410056

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**PENGARUH TINGKAT PENERIMAAN DIRI DAN *GENDER ROLE*
TERHADAP INTENSI MENGGUNAKAN *MAKE UP***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

SUCINTA PUTRI KRILIA

NIM. 12410056

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**PENGARUH TINGKAT PENERIMAAN DIRI DAN *GENDER ROLE*
TERADAP INTENSI MENGGUNAKAN *MAKE UP***

SKRIPSI

Oleh

SUCINTA PUTRI KRILIA

NIM. 12410056

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP.197307102000031002

SKRIPSI
PENGARUH TINGKAT PENERIMAAN DIRI DAN *GENDER ROLE*
TERADAP INTENSI MENGGUNAKAN *MAKE UP*

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain

Penguji Utama

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

NIP.

Anggota

NIP.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP.197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sucinta Putri Krilia

NIM : 12410056

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan Gender Role terhadap Intensi Menggunakan Make Up,** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,.....2016

Penulis,

Sucinta Putri Krilia

NIM. 12410056

MOTTO

“Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.



مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

‘‘Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah ‘‘
(HR.Turmudzi)

وَأَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

‘‘Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya’’.
(HR.Ahmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, Maha Mendengar dan Maha Melihat segala do'a dan usaha setiap hambanya. Ucapan syukur tiada henti-hentinya saya ucapkan kepada Allah yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

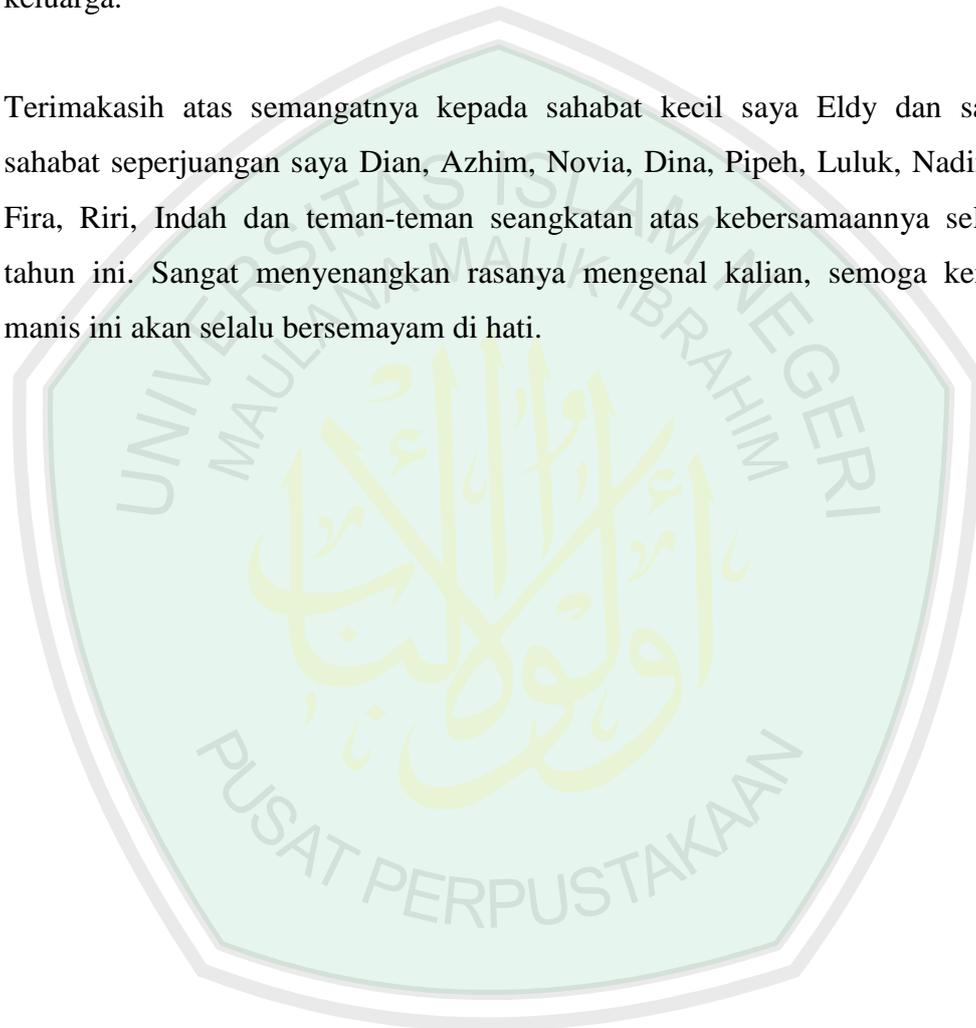
Terimakasih kepada keluarga besar saya, terutama Ayah Syukri Hasan dan Ibu Jamaliah yang telah membesarkan saya dengan kasih sayangnya serta lantunan do'a yang selalu mengiri jejak kaki kemanapun saya melangkah, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

Terimakasih kepada abang dan adik-adik saya yang terkasih Thio Maulana, Intan Aura Mutia dan Putroe Tamira Zuhra atas doa-doa, dukungan moril serta menjadi penyemangat saya selama ini untuk menjadi insan yang terus haus akan kebaikan, keikhlasan dan kemuliaan.

Terimakasih yang rasanya tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata kepada Dosen pembimbing saya Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya,

memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya dari awal pembuatan skripsi sampai dengan selesai. Sangat banyak pelajaran hidup yang dapat saya ambil dari perkataan maupun perbuatan beliau baik yg tersirat maupun tersurat. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurah pada beliau dan keluarga.

Terimakasih atas semangatnya kepada sahabat kecil saya Eldy dan sahabat-sahabat seperjuangan saya Dian, Azhim, Novia, Dina, Pipeh, Luluk, Nadin, Ega, Fira, Riri, Indah dan teman-teman seangkatan atas kebersamaannya selama 4 tahun ini. Sangat menyenangkan rasanya mengenal kalian, semoga kenangan manis ini akan selalu bersemayam di hati.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan *Gender Role* terhadap Intensi Menggunakan *Make up*”.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa program S-1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga besar saya yang selalu memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta kepada seluruh staf perpustakaan dan BAK atas pelayanannya yang maksimal selama ini.
6. Semua pihak yang telah mendukung peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi.

Malang, 01 Februari 2016

Peneliti,

Sucinta Putri Krilia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	x
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	12
A. Penerimaan Diri.....	12
1. Definisi.....	12
2. Aspek-aspek.....	14
3. Faktor-faktor.....	15
4. Ciri-ciri.....	18
5. Teori Humanistik.....	18
B. <i>Gender Role</i>	19
1. Definisi.....	19
2. Orientasi <i>Gender Role</i>	21
3. Tipe <i>Gender Role</i>	24
C. Make Up.....	26
1. Definisi.....	26
2. Theory of Reason Action	27
3. Sikap.....	31
D. Pengaruh Penerimaan Diri dan <i>Gender Role</i> terhadap Intensi Menggunakan <i>Make Up</i>	36
E. Hipotesis.....	38
BAB III: METODE PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel.....	40
C. Definisi Operasional.....	41
D. Populasi dan Sampel.....	42

E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Instrumen Penelitian.....	46
G. Validitas dan Reliabilitas	51
H. Metode Analisa Data.....	54
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Kondisi Geografis.....	56
B. Hasil Penelitian dan Analisis Deskriptif.....	58
C. Pembahasan.....	79
BAB V : PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Orientasi <i>Gender Role</i>	36
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Blue Print Penerimaan Diri	48
Tabel 3.3 Blue Print Intensi Menggunakan Make up	51
Tabel 3.4 Validitas Intensi Menggunakan Make up	52
Tabel 3.5 Validitas Penerimaan diri.....	53
Tabel 4.1 <i>Kolmogrof-Smirnov Test</i>	58
Tabel 4.2 <i>Test for Linierity</i>	59
Tabel 4.3 Penggolongan Norma.....	60
Tabel 4.4 Mean Hipotetik & Standar Deviasi Inetensi Menggunakan Make up.....	61
Tabel 4.5 Kategorisasi Intensi Menggunakan Make up.....	61
Tabel 4.6 Hasil Deskriptif Intensi Menggunakan Make up	62
Tabel 4.7 Mean Hipotetik & Standar Deviasi Penerimaan Diri.....	63
Tabel 4.8 Kategorisasi Penerimaan Diri	64
Tabel 4.9 Hasil Deskriptif Penerimaan Diri.....	64
Tabel 4.10 Mean Hipotetik & Standar Deviasi Maskulinitas	65
Tabel 4.11 Kategorisasi Maskulinitas	66
Tabel 4.12 Hasil Deskriptif Maskulinitas	66
Tabel 4.13 Mean Hipotetik & Standar Deviasi Feminimtas	68
Tabel 4.14 Kategorisasi Feminin.....	68
Tabel 4.15 Hasil Deskriptif Feminin.....	69
Tabel 4.16 Mean Hipotetik & Standar Deviasi Androgini	70
Tabel 4.17 Kategorisasi Androgini.....	71
Tabel 4.18 Hasil Deskriptif Androgini.....	71
Tabel 4.19 Analisa Regresi Linier Berganda	73
Tabel 4.20 Pengaruh Penerimaan Diri dan <i>Gender Role</i> terhadap Intensi Menggunakan Make up.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Tradisional.....	22
Gambar 2.2 Model Non Tradisional.....	23
Gambar 2.3 Teori Perilaku TPB (<i>Theory Planned Behavior</i>).....	29
Gambar 3.1 Model Pengaruh Penerimaan Diri dan Gender Role Terhadap Intensi Menggunakan Make Up.....	40
Gambar 4.1 Grafik Diagram Batang Tingkat Intensi Menggunakan Make up...	62
Gambar 4.2 Grafik Diagram Batang Tingkat Penerimaan Diri	64
Gambar 4.3 Grafik Diagram Batang Tingkat Maskulinitas	67
Gambar 4.4 Grafik Diagram Batang Tingkat Feminin	69
Gambar 4.5 Grafik Diagram Batang Tingkat Androgini	71
Gambar 4.6 Grafik Diagram Lingkaran Tipe <i>Gender Role</i>	72



DAFTAR LAMPIRAN

<u>LAMPIRAN 1 SKALA.....</u>	92
<u>LAMPIRAN 2 ANALISIS DATA.....</u>	103
<u>LAMPIRAN 4 DATA EXCEL.....</u>	118



ABSTRAK

Krilia, S.P. (2016). Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan *Gender Role* terhadap Intensi Menggunakan *Make Up*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci : Penerimaan Diri, *Gender Role*, Intensi Menggunakan *Make Up*.

Manusia menyukai keindahan dan senang untuk membuat kesan menarik pada wajah, tidak peduli budaya di mana seseorang hidup. Hasil penelitian terdahulu memaparkan bahwa kecantikan adalah atribut wajah yang simetris, di mana hidung memiliki jarak yang tepat dari jarak mata, bibir berada di tempat yang tepat antara hidung dan dagu. Standar-standar ini hanya diperuntukan untuk wajah perempuan saja. Ini mungkin cara subliminal bahwa perempuan menunjukkan feminim mereka dan masa muda mereka ke mitra potensial. Semua kosmetik ini mungkin dorongan evolusioner untuk memamerkan ciri-ciri yang paling feminin dari diri sehingga dapat mencapai keindahan yang ideal secara universal (*Psychology of Makeup*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi menggunakan make up pada mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode survei dan deskriptif. Pada penelitian ini digunakan tiga jenis angket yaitu angket penerimaan diri, angket *gender role*, dan angket intensi menggunakan *make up* untuk mengumpulkan data. Responden penelitian ini terdiri dari 113 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan teknik *random sampling* dan *accidental sampling*. Untuk melihat seberapa jauh pengaruh antara tingkat penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi menggunakan *make up* digunakan metode Regresi Linier Berganda.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penerimaan diri terhadap intensi menggunakan *make up*. Semakin tinggi tingkat penerimaan diri, maka akan semakin rendah intensi menggunakan *make up*. Sebaliknya, jika tingkat penerimaan diri rendah, maka tingkat intensi menggunakan *make up* akan semakin berpotensi. Sedangkan pada variabel *gender role* tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap intensi menggunakan *make up*. Sebagian besar subjek memiliki tipe feminin dan maskulin yang hampir seimbang dan sebagiannya lagi adalah tipe androgini.

ABSTRACT

Krilia, S.P. (2016). The Influence of Self Acceptance and Gender's Role for Make up Usage Intention, Theses. faculty of Psychology Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords : Self Acceptance, Gender's Role, Make Up Usage Intention

Humans being are love beautiful and cotton to be happy and make a pretty impression on face, no matter wherever they're live. Long time ago the result of research explained the beauty is a face symmetrical attribute, the nose have a right distance from the eyes, lips is in the right located between nose and chin. These standarts just for woman face. This is probably subliminal way that woman are showed their feminine and their youth to potential partners. All of these cosmetic maybe evolusioner's motivation for showing up the most feminine sign from woman to get the ideal beauty by universal (Psychology of Makeup). The purpose of this research is to show how the influence of self acceptance and gender's role for make up usage intention for the students of economy faculty.

This research is included of quantitative research by the survey method and description. and for this research is used by three types of questionnaire those are self acceptance questionnaire, gender's role questionnaire and intention of makeup usage questionnaire for collecting data. The respondents of this research consist of 113 students from economy faculty of Maulana Malik Ibrahim University Malang by random sampling technique and accidental sampling. To show how far the influence of self acceptance and gender's role for makeup usage intention by multiple linier regression method.

The result of statistical calculations showed thereis the influence of self acceptance and gender's role for makeup usage intention. More higher the self acceptance, so the intense levels using makeup will more potential. Meanwhile role gender variable is did not found the influence of using makeup intens. Most of the subject have a feminine type and masculine which almost balanced and the other are androgini type.

الرؤية العامة

Krilia, S.P. (2016). أثر مدى استقبال النفس و دور الجنس في قدر استخدام الزينة. المقالة. كلية السيكولوجيا جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

الرمز: استقبال النفس, دور الجنس, قدر استخدام الزينة

خلق الإنسان ومعه القدرة على معرفة الجمال والحرص على تجميل الوجه, ولا تهمة البيئة التي يعيش فيها. والنتيجة التي ظهرت من الاستقراءات تقول بأن الجمال هو تناسق أطراف الوجه, بأن يكون الأنف في مكان يوازي العين وكذلك الشفتين أن يكونا بين الأنف والخد. وهذه كلها هي من خصوصيات المرأة, وهي الطريقة التي تظهر بها أنوثتها في وقت شبابها لغيرها. هذه الزينة هي الدافع لإظهار الأنوثة التي في نفسها حتى تصل إلى نهاية الجمال (*psychology of makeup*) والهدف من هذا البحث هو الكشف عن أثر مدى استقبال النفس و دور الجنس في قدر استخدام الزينة عند الطالبات بكلية التجارة.

وهذا البحث هو البحث الكمي عن طريقة الاستطلاع والتوصيف. وفي هذا البحث تم استخدام ثلاثة استطلاعات, وهي استطلاع استقبال النفس, استطلاع دور الجنس واستطلاع قدر استخدام الزينة في جمع البيانات. وأما المستطلعين في هذا البحث مكون من 113 طالبات كلية الإقتصادية جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج بطريقة *accidental sampling* و *random sampling*. وللوصول على أثر مدى استقبال النفس و دور الجنس في استخدام الزينة عن طريقة *Regresi Linier Berganda*.

والخلاصة من النتيجة الاحصائية باستخدام برنامج الشعور في استقبال النفس فيقل القدر في استخدام الزينة والعكس صحيح. وأما من ناحية تغيرات الجنس فلا يوجد التأثير بينه وبين القدر في استخدام الزينة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perempuan adalah makhluk indah yang diciptakan Allah SWT sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dibawah ini:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu:wanita-wanita, anak-anak,harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia,dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran:14), (<http://sulsel.kemenag.go.id>).

Dari penggalan ayat di atas tertulis dengan jelas bahwa makhluk indah yang Allah ciptakan salah satunya adalah makhluk wanita, dengan keindahan yang dimilikinya dijadikan ia sebagai indah bagi setiap yang memandangnya.

Sudah menjadi naluri perempuan jika keindahan menjadi suatu bagian yang melekat dari diri. Sebagian besar perempuan menunjukkan keindahan lewat berpenampilan, salah satunya adalah dengan menonjolkan keindahan wajah. Wajah indah sama artinya dengan memiliki wajah yang cantik. Knight Dunlap melalui Alfred Strom dalam *American Dissident Voices* (2015) menyatakan bahwa definisi kecantikan seseorang bervariasi dan berbeda antara ras yang satu dengan yang lain, sehingga konsep kecantikan tidak dapat dibandingkan. Menurut Wolf (2004), mitos kecantikan merupakan upaya masyarakat patriarkal (*patriarcal society*) untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikannya. Baik secara sadar maupun tidak sadar ada banyak kekuatan, seperti “Media” (lingkungan

sosial), pemerintah, produsen alat-alat kecantikan (industri kecantikan), organisasi perempuan, dan berbagai kontes kecantikan, yang mencoba memberikan definisi dan pola pikir tentang apa yang disebut perempuan cantik. Ibrahim (Shandy Mahendra Setyawan, 2011), mengkonstruksi realitas dengan maksud mempengaruhi persepsi orang atau masyarakat telah membawa pada berbagai macam perubahan nilai sosial dan budaya. Standar mengenai kecantikan wanita merupakan bagian dari nilai-nilai ideal yang telah berhasil dirubah oleh “Media” dan telah menjadi suatu sistem yang seragam secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat.

Perempuan adalah makhluk yang indah dan senang akan keindahan terlebih keindahan wajahnya. Bagi sebagian besar perempuan definisi wajah cantik adalah memiliki atribut wajah yang ideal seperti, memiliki alis mata tebal, bermata besar seperti biji kenari, berbulu mata panjang, hidung mancung, bibir berisi dan berwarna merah segar, pipi tirus, serta memiliki dagu lancip. Tetapi tidak semua perempuan memiliki wajah cantik secara alami. Sehingga, bagi perempuan yang telah melewati masa puber dan beranjak ke dewasa awal memperhatikan atau memelihara diri agar terlihat indah atau cantik hukumnya adalah wajib. Seperti kata kiasan oleh filsuf Romawi Plautus berikut ini “Seorang wanita tanpa cat seperti makanan tanpa garam” yang maksudnya ialah perempuan tanpa alat *make up* akan kurang indah penampilannya. Namun, perempuan selalu menderita ketika ingin menjadi sosok yang cantik, karena semakin kuat persepsi ideal perempuan, sebenarnya semakin berat upaya yang dilakukan untuk membangun kecantikan tersebut (Melliana, 2006:29).

Semenjak 5000 tahun yang lalu, bangsa Mesir kuno berlomba untuk mempercantik diri mereka, terutama kaum bangsawan. Mereka berusaha untuk tampil cantik layaknya dewa dan dewi yang mereka sembah. Dahulu, seni merias wajah hanya digunakan pada saat ritual keagamaan saja (Ancient-history-cosmetics). Sekarang seiring dengan berkembangnya zaman, merias wajah bukan hanya digunakan saat ritual keagamaan saja, tetapi juga ketika acara pernikahan, acara wisuda, kuliah, dan bahkan saat jalan-jalan orang tak lepas menggunakan *make up*. Scott (2007) mengatakan *make up* banyak dipilih karena dengan menggunakan *make up* dapat memberikan dampak positif terhadap daya tarik fisik perempuan.

Make up adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Biasanya wanita menggunakan *make up* untuk mempercantik wajah dan menutupi kekurangan yang terdapat pada wajah mereka. Pada dasarnya tujuan merias wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri. Puspita Martha (2009) mengatakan bahwa seni merias wajah (*make up*) merupakan kombinasi dari dua unsur yaitu: pertama, untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian dari wajah yang sudah indah dan yang kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah.

Menurut *oxford dictionaries*, *make up is cosmetics such as lipstick or powder applied to the face, used to enhance or alter the appearance*. Sementara menurut kamus bahasa Indonesia kata dandan diartikan sebagai mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-alat rias; memperbaiki; menjadikan baik (rapi). Akan

tetapi, *make up* ternyata tidak hanya sebatas dengan menghias wajah dengan alat-alat kosmetik. Makna *make up* sendiri ternyata meluas, yaitu meliputi *decorative make up* dan *skincare*. Jadi, ketika seseorang membersihkan wajah dengan sabun pembersih wajah, itu juga dianggap ber-*make up*, karena dengan membersihkan wajah menggunakan sabun seseorang berupaya mempercantik diri dengan membuat wajah bersih dan sehat. Pada penelitian ini peneliti fokus pada perilaku *make up* yang bermaksud memanipulasi atribut wajah sehingga tampak ideal secara universal.

Manusia tercipta dengan detektor keindahan dan senang untuk membuat kesan menarik pada wajah, tidak peduli budaya di mana seseorang hidup. Hasil penelitian terdahulu memaparkan bahwa kecantikan adalah atribut wajah yang simetris, di mana hidung memiliki jarak yang tepat dari jarak mata, bibir berada di tempat yang tepat antara hidung dan dagu. Standar-standar ini hanya diperuntukan untuk wajah perempuan saja. Tidak semua orang dilahirkan dengan standar kecantikan bawaan, sehingga cita-cita keindahan dibentuk oleh kekuatan eksternal seperti iklan dan budaya pop. Ini mungkin cara subliminal bahwa perempuan menunjukkan *feminin* mereka dan masa muda mereka ke mitra potensial. Semua kosmetik ini mungkin dorongan evolusioner untuk memamerkan ciri-ciri yang paling feminin dari diri sehingga dapat mencapai keindahan yang ideal secara universal (*Psychology of Make up*). Seseorang yang menggunakan *make up* berharap agar wajahnya terlihat ideal dan tampak lebih cantik, dengan begitu rasa percaya diri pun akan muncul. Karena *make up* bertujuan untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan memunculkan rasa percaya diri maka, orang

yang sering menggunakan *make up* mencerminkan pada penerimaan diri yang rendah. Prihadi (2004) menyatakan bahwa menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya. Dalam hal ini, wanita yang penerimaan dirinya baik ditandai dengan sikap yang positif dan dapat menerima segala kekurangan yang dimiliki tanpa ada rasa malu dan usaha untuk menutup-nutupi kekurang yang ada pada wajah.

Hasil penelitian Ridha (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *body image* dan penerimaan diri pada Mahasiswa Aceh yang berada di Asrama Provinsi Yogyakarta. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi ($r = 0,318$, $p < 0,01$). Sumbangan efektif *body image* dengan penerimaan diri adalah sebesar 10,11 %. Hasil ini menginformasikan bahwa semakin tinggi *body image*, maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah *body image*, maka semakin rendah penerimaan diri.

Korichi, Pelle de Queral, Gazano, dan Aubert (2008) menyatakan, *make-up* secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan *make up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan *make up* untuk membuat dirinya terlihat lebih menarik lagi. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya

individu yang menggunakan *make up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make up* untuk membuat menarik.

Yuwanto (2010) memaparkan bahwa pada 200 mahasiswi yang berada pada tahapan perkembangan remaja menunjukkan jika 61,7% menggunakan *make up* untuk fungsi *seduction*, sedangkan 27,6% menggunakan *make up* untuk fungsi *camouflage*, dan 10,7% menggunakan *make up* untuk fungsi *camouflage-seduction*. Mahasiswi yang menggunakan *make up* untuk fungsi *seduction* 35,2% menyatakan dirinya menarik dan 26,5% menyatakan dirinya tidak menarik. Mahasiswi yang menggunakan *make up* untuk fungsi *camouflage* menyatakan dirinya menarik 7,1% dan tidak menarik 20,4%. Mahasiswi yang menggunakan *make up* untuk fungsi *camouflage-seduction* 4,6% menyatakan dirinya menarik dan 6,1% menyatakan tidak menarik. Sehingga, Korichi, dkk (2008) menyatakan bahwa fungsi *make up* berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Tidak selamanya merias wajah akan membuat perempuan terlihat lebih cantik atau menarik dari wajah aslinya. Tidak jarang hasil dari *make up* justru membuat wajah akan terlihat lucu dan kurang menarik. Kesan lucu yang dihasilkan dari *make up* terkadang diciptakan oleh diri sendiri. Pada umumnya seseorang cenderung memikirkan bagaimana persepsi orang lain mengenai dirinya. Sehingga intensi untuk “menciptakan diri” sebagaimana yang diinginkan oleh orang lain lebih tinggi daripada “menerima diri” tanpa memikirkan apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap dirinya (Hurlock, 1980).

Perilaku ber-*make up* adalah bagian dari peran kewanitaan atau sisi *feminin* dari perempuan, dengan kata lain ialah *gender role*. Menurut Basow

(1992), peran *gender* (*gender role*) merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai kepriaan (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*). Jika perempuan melakukan tugas kewanitaannya dengan baik berarti semakin tinggi *femininnya*, tapi apabila seorang memiliki beberapa karakteristik feminin yang rendah dalam dirinya maka semakin rendah pula *feminin* seseorang.

Adapun beberapa karakteristik feminin yang dimaksud adalah: Mengalah, periang ceria, malu, penuh kasih sayang, merasa senang jika dirayu, hangat dalam pergaulan, setia, feminin, bersifat kewanitaan, menaruh simpati atau perhatian pada orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, penuh pengertian, mudah iba hati atau kasihan, suka menentramkan hati orang lain, bertutur kata halus, berhati lembut, mudah terpengaruh, polos, naif, tidak menggunakan kata-kata kasar atau tutur bahasa tidak kasar, senang pada anak-anak, lemah lembut.

Pada wanita yang karakteristik maskulinnya lebih mendominasi akan membuat wanita tersebut terlihat *tomboy* atau kelaki-lakian. Adapun karakteristik maskulin ialah: percaya diri tinggi, mempertahankan pendapat atau keyakinan sendiri, berjiwa bebas atau tidak terganggu pendapat orang, gemar berolahraga, tegas atau berani bilang tidak jika memang tidak, berkepribadian kuat atau teguh, bersemangat, berpikir analisis atau melihat hubungan sebab-akibat, mampu memimpin, punya jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, mudah membuat keputusan, dapat berdiri sendiri atau mandiri, suka mendominasi atau menguasai, maskulin, bersifat kelaki-lakian, punya pendirian, berani mengambil

sikap, agresif, bersikap atau bertindak sebagai pemimpin, bersifat individual atau perorangan, kompetitif atau siap untuk bersaing, memiliki ambisi.

Hal ini akan berdampak pada kesehariannya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah seseorang yang berada dilingkungan yang menuntut dirinya untuk berpenampilan menarik dapat dijalani dengan baik atau sebaliknya. Hal tersebut berhubungan sebagaimana yang dipaparkan oleh Unger (dalam Basow, 1992) yang menyebutkan bahwa dalam psikologi baru mengenai *gender* dan *gender role*, ke-pria-an dan ke-wanita-an lebih sebagai konstruk sosial yang dikonfirmasi melalui gaya *gender* dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status yang berbeda, dan diperhatikan oleh kebutuhan-kebutuhan intrapsikis terhadap konsistensi diri kebutuhan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Adapun dalam hal ini peneliti tidak membahas *gender* pria dalam tugas-tugas perannya. Akan tetapi peneliti akan membahas *gender* wanita dalam menjalankan *gender role* yang terbagi menjadi 3 kategori, apakah termasuk dalam kategori maskulin, feminin, atau androgini. Untuk lebih lengkapnya peneliti akan membahas hal tersebut di bab selanjutnya.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu oleh Irawati (2014) yang memaparkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perempuan *emerging* menggunakan *make up* adalah tuntutan situasi terkait *gender role*. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan *make up* tidak hanya semata-mata untuk meningkatkan penampilan fisik saja, tetapi ada tuntutan situasional yang ikut mendorong subjek untuk menggunakan *make up*.

Cinta, karir dan pandangan hidup merupakan fokus utama individu pada masa *emerging adulthood*. Istilah *emerging adulthood* dikemukakan pertama kali oleh Arnett (2001) dengan kisaran usia dari 18 tahun hingga 29 tahun. Pada masa ini individu memperoleh banyak tuntutan dari lingkungan, baik dalam hal keterampilan tertentu hingga kematangan seiring dengan dimulainya masa transisi menuju masa dewasa. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil subjek mahasiswi dari Fakultas Ekonomi di UIN Malang khususnya pada masa *emerging adulthood*. Dibandingkan dengan fakultas lain mahasiswi Fakultas Ekonomi sebagian besar menggunakan *make up* dan berpenampilan *fashionnable*, disamping itu juga mereka sering berkontak sosial dengan *customer* BANK, sehingga penampilan sangat diprioritaskan untuk meyakinkan *customer*. Data tersebut berdasarkan dari hasil observasi peneliti (Kamis, 22 oktober 2015). Atas dasar tersebut, peneliti menilai kriteria yang cocok untuk penyebaran skala dan mengukur variabel di atas adalah pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi. Agar memudahkan peneliti dalam proses penelitian, peneliti mengambil populasi di UIN Malang, dikarenakan Universitas tersebut merupakan tempat peneliti menuntut ilmu.

Peneliti tertarik untuk meneliti apakah semua orang yang menggunakan *make up* merupakan cermin dari ketidakpercayaan dirinya terhadap kekurangan yang dimiliki sehingga memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, atau tidak ada hubungan antara penerimaan diri seseorang terhadap intensi menggunakan *make up*. Jika ada hubungan antara keduanya, maka bagaimana pengaruh tingkat penerimaan diri terhadap intensi menggunakan *make up* pada mahasiswi Fakultas

Ekonomi dan bagaimana mahasiswi tersebut memandang dan menerima kekurangan dirinya, khususnya ketidakpuasan terhadap wajahnya dengan kata lain jauh atau kurang dari bentuk ideal seperti yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya di atas.

Di samping itu juga, tidak semua perempuan memiliki karakteristik feminin yang menjadi atribut dari perempuan itu sendiri. Begitu juga halnya pada mahasiswi Fakultas Ekonomi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah *gender role* turut mempengaruhi intensi dalam menggunakan *make up*, jika ia bagaimana karakteristik *gender role* bekerja dalam situasi yang menuntut subjek untuk sedemikian rupa berpenampilan menarik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada mahasiswi?
2. Tipe *gender role* apa saja yang terdapat pada mahasiswi?
3. Bagaimana tingkat pengguna *make up* pada mahasiswi?
4. Apakah ada pengaruh penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi dalam menggunakan *make up* pada mahasiswi?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan diri pada mahasiswi?
2. Untuk mengetahui tipe *gender role* pada mahasiswi?
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengguna *make up* pada mahasiswi?
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi dalam menggunakan *make up* pada mahasiswi?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada ilmu psikologi dan sebagai studi bagi penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- a. Hasil ini dapat mengetahui sejauhmana pengaruh tingkat penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi menggunakan *make up*.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan dan membantu konselor dalam meninjau apakah remaja yang tidak realitas memandang dirinya terindikasi mengalami gangguan psikologis atau kepribadian khususnya dalam intensi menggunakan *make up*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Intensi Menggunakan Make up*

1. Definisi *Make up*

Make up adalah seni merias wajah atau mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk memperindah serta menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat ideal (*wikipedia.org*). Apa yang membuat wanita satu dengan wanita lainnya terlihat berbeda dari segi cantik. Manusia tercipta dengan detektor keindahan dan senang untuk membuat kesan menarik pada wajah, tidak peduli budaya di mana seseorang hidup. Hasil penelitian terdahulu memaparkan bahwa kecantikan adalah atribut wajah yang simetris, di mana hidung memiliki jarak yang tepat dari jarak mata, bibir berada di tempat yang tepat antara hidung dan dagu. Standar-standar ini hanya diperuntukan untuk wajah perempuan saja. Peneliti juga percaya bahwa wanita adalah makhluk yang lebih aktif memikat para pria ketika sudah memasuki usia matang, terutama ketika wanita ingin memilih pasangan hidup. *Make up* memainkan fitur wajah wanita: *eyeliner* dan maskara membuat mata kecil menjadi lebih besar, *blush on* menekankan tulang pipi, dan lipstik menunjukkan bibir terlihat lebih gemuk.

Puspita Martha (2009) mengatakan bahwa seni merias wajah (*make up*) merupakan kombinasi dari dua unsur yaitu: pertama, untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian dari wajah yang sudah indah dan yang

kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah.

Menurut *oxford dictionaries*, *make up is cosmetics such as lipstick or powder applied to the face, used to enhance or alter the appearance*. Sementara menurut kamus bahasa indonesia kata dandan diartikan sebagai mengenakan pakaian dan hiasan serta alat-alat rias; memperbaiki; menjadikan baik (rapi). Tentu saja, sementara kita mungkin dilahirkan dengan standar kecantikan bawaan, cita-cita keindahan dibentuk oleh kekuatan eksternal seperti iklan dan budaya pop. Ini mungkin cara subliminal bahwa perempuan menunjukkan *feminin* mereka dan masa muda mereka ke mitra potensial. Semua kosmetik ini mungkin dorongan evolusioner untuk memamerkan ciri-ciri yang paling feminin dari diri kita sehingga kita dapat mencapai keindahan yang ideal secara universal (*Psychology of Make up*). Scott (2007) menyatakan, *make up* banyak dipilih karena dengan menggunakan *make up* dapat memberikan dampak positif terhadap daya tarik fisik perempuan.

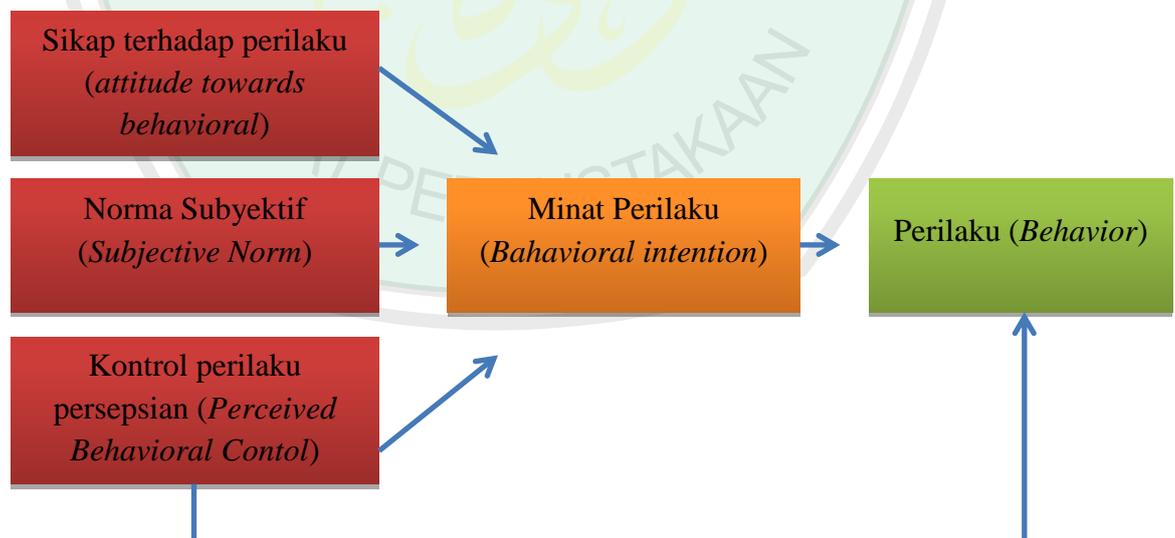
Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa *make up* merupakan alat bantu mempercantik atau menunjang penampilan dari bentuk asli ke bentuk yang diinginkan.

2. *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan) dan *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Rencanan)

Sikap, dasar pemikiran dan tingkah laku bisa terjadi saat kita berpikir dengan teliti dan hati-hati terhadap sikap kita dan bagaimana implikasi sikap terhadap tingkah laku kita. *Insight* dari proses ini dijelaskan oleh teori tindakan

yang beralasan (*theory of reasoned action*) dan versi selanjutnya dari kerangka berpikir ini lebih dikenal sebagai teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*), yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan–urutan berpikir. Pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi, dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak. Kemudian keputusan ini direfleksikan dalam tujuan tingkah laku, di mana menurut Fishbein, Ajzen, dan banyak peneliti lain sering kali dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap cara kita akan bertingkah laku dalam situasi yang terjadi (Ajzen dalam Robert, 2004, h.135). Berdasarkan teori ini, intensi pada gilirannya ditentukan oleh dua faktor, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*attitudes toward a behavior*) evaluasi positif atau negatif dari tingkah laku yang ditampilkan (apakah seseorang berpikir tindakan itu akan menimbulkan konsekuensi positif atau negatif) dan norma subjektif yaitu persepsi orang apakah orang lain akan menyetujui atau menolak tingkah laku tersebut. Teori tingkah laku terencana (yang merupakan perluasan atau pengayaan dari *theory of reasoned action*) menambahkan faktor ketiga, yaitu kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), penilaian terhadap kemampuan sikap untuk menampilkan tingkah laku. Beberapa aspek dari sikap itu sendiri juga menjadi perantara hubungan antara sikap dan tingkah laku. Termasuk di dalamnya sifat dari asal–usul sikap itu sendiri (bagaimana sikap terbentuk, kekuatan sikap, mencakup kemudahan sikap untuk diakses, pengetahuan, kepentingan, dan *vested interest*), juga kekhususan sikap.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika para wanita ingin lebih menonjolkan dirinya atau kurang puas dengan keadaan atribut wajahnya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan hasil wajah yang lebih baik. Biasanya para wanita memilih cara yang lebih aman dengan menggunakan *make up* daripada operasi plastik sebagai alat bantu untuk memperindah wajah. Wanita yang memutuskan untuk menggunakan *make up* biasanya telah memiliki standar universal mengenai atribut-atribut wajah yang ideal, untuk mendapatkan wajah yang ideal salah satu caranya ialah dengan memanipulasi atribut wajah lewat alat bantu atau *make up*. Ketika para wanita yang menggunakan *make up* merasa puas atas keputusan dan tingkah lakunya secara lahir maupun batin serta mendapat dukungan sosial yang positif maka hal ini akan membuat wanita lebih intensi dalam menggunakan *make up*. Adapun bentuk dari model teori perilaku terencana tampak di gambar berikut ini.



Gambar 2.3 teori perilaku rencanaan (*Theory of Planned Behavior*)

Teori ini mengansumsi bahwa kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat. Orang-

orang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber-sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan minat yang tidak dimediasi oleh sikap dan norma subyektif. Di model ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) ke minat.

Fitur kedua adalah kemungkinan hubungan langsung antara kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) dengan perilaku. Kinerja dari suatu perilaku tergantung tidak hanya pada motivasi untuk melakukannya tetapi juga kontrol yang cukup terhadap perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung lewat minat, dan juga dapat memprediksi perilaku secara langsung. Di model hubungan langsung ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan kontrol persepsi perilaku (*perceived behavioral control*) langsung ke perilaku (*behavior*).

Azwar (2003) mengatakan, kontrol perilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu. TPB menganggap bahwa teori sebelumnya mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan sebelumnya oleh individu

melainkan, juga dipengaruhi oleh faktor mengenai faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam teorinya Ajzen (2005) menambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu menurut TPB, intensi dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: sikap, norma subjektif, kontrol perilaku.

3. Sikap

Beberapa pendapat pakar dalam psikologi sosial di kemukakan beberapa definisi. Sikap adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Ajzen (2005) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual dalam skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak, dan lainnya. Definisi lain dikemukakan Gerungan (2004) *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek. Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam situasi sosial. Secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar.

a. Aspek-aspek Sikap

Menurut Baron (2003). Beberapa aspek-aspek penting dari sikap:

1) **Sumber Suatu Sikap (*Attitude Origin*).**

Faktor inilah yang mempengaruhi bagaimana pertama kali sikap terbentuk. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku dari pada sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Tampaknya, sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih mudah diingat, hal ini meningkatkan dampak mereka terhadap tingkah laku.

2) **Kekuatan Sikap (*Attitude Strength*).**

Faktor lain salah satu faktor yang paling penting melibatkan apa yang disebut sebagai kekuatan sikap yang dipertanyakan. Selain kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku.

3) **Kekhusukan Sikap (*Attitude Specificity*).**

Aspek yang ketiga yang mempengaruhi sikap dengan tingkah laku adalah kekhusukan sikap yaitu sejauh mana terfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum.

4. Komponen Sikap

Ajzen (2005) berpendapat bahwa ada dua kelompok dalam pembentukan sikap yaitu:

a. *Behavioral Belief.*

Keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong terbentuknya sikap.

b. *Evaluation of behavioral belief.*

Kotler (2003), mendefinisikan sikap sebagai evaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak baik yang *favorable* maupun *unfavorable* serta bertahan lama dari seseorang terhadap suatu objek atau ide. Sikap cenderung membentuk pola yang konsisten. Sikap relatif sulit berubah dan sikap membuat orang berperilaku relatif konsisten terhadap suatu obyek. Sementara Azjen (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian atau evaluation positif atau negatif terhadap suatu obyek. Pengertian ini membatasi sikap hanya pada komponen *affective* saja. Komponen ini merupakan komponen utama yang terlibat dengan sikap. Azwar (2003) menjelaskan pengertian ini sesuai dengan pengertian sikap terhadap merek yaitu kecenderungan untuk mengevaluasi merek baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Hanna (2001) mengungkapkan bahwa sikap menentukan cara-cara berperilaku individu terhadap objek tertentu ada empat definisi sikap. Pertama, bagaimana perasaan mereka terhadap obyek positif atau negatif, terima atau tidak terima, pro atau kontra. Kedua, sikap sebagai kecenderungan untuk merespon sebuah objek atau golongan objek dengan sikap yang secara konsisten menerima atau tidak menerima. Ketiga, sikap berorientasi pada psikologi sosial yaitu motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitif yang bertahan lama dengan beberapa aspek dari masing-masing individu. Keempat, keseluruhan sikap dari seseorang terhadap obyek dilihat dari fungsi kekuatan dari

tiap-tiap sejumlah kepercayaan yang seseorang pegang tentang beberapa aspek dari obyek dan evaluasi yang diberikan dari tiap-tiap kepercayaan yang bersangkutan paut pada obyek. Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas". Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Suharya (2009) menyatakan, walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung, tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

5. Norma Subyektif

Jogiyanto (2007) menjelaskan norma subyektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Seseorang berperilaku tidak terlepas dari kegiatan melakukan keputusan untuk berperilaku. Keputusan yang akan diambil seseorang dilakukan dengan pertimbangan sendiri maupun atas dasar pertimbangan orang lain yang dianggap penting. Keputusan yang dipilih bisa gagal untuk dilakukan jika pertimbangan orang lain tidak mendukung, walaupun pertimbangan pribadi menguntungkan. Dengan demikian pertimbangan subyektif pihak lain dapat

memberikan dorongan untuk menggunakan *make up* atau keputusan menggunakan *make up*, hal demikian dinamakan norma subjektif.

6. Komponen Norma Subyektif

Menurut Azjen (2005), norma subjektif secara umum mempunyai dua komponen berikut:

a. *Normative Beliefs* (Keyakinan Norma).

Persepsi atau keyakinan mengenai harapan orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak. Keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh atau orang lain yang penting dan berpengaruh bagi individu atau tokoh panutan tersebut apakah subjek harus melakukan atau tidak suatu perilaku tertentu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang menggunakan *make up* meyakini bahwa perilakunya tersebut adalah keinginan dari orang lain terhadap dirinya, sehingga ia menampilkan perilaku ber-*make up*.

b. *Motivation To Comply* (Motivasi Untuk Memenuhi).

Motivasi individu untuk memenuhi harapan tersebut. Norma subjektif dapat dilihat sebagai dinamika antara dorongan-dorongan yang dipersepsikan individu dari orang-orang disekitarnya dengan motivasi untuk mengikuti pandangan mereka (*motivation to comply*) dalam melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tersebut. Ajzen (2005) menndefinisikan norma subyektif adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Dalam model TRA dan TPB norma subjektif adalah fungsi

dari *normative beliefs*, yang mewakili persepsi mengenai preferensi signifikan lainnya mengenai apakah perilaku tersebut harus dilakukan.

Jadi, intensi menggunakan make up adalah ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku yang ingin ditampilkan dan mendapat dukungan dari lingkungan terhadap perilaku tersebut serta perilaku yang ingin ditampilkan mudah untuk diwujudkan maka akan semakin intensi seseorang dalam menampilkan perilaku.

B. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penelitian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, namun juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Dariyo Agoes (2007) mengatakan sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Menurut Helmi (1998) penerimaa diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengaku karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri

adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologi seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat (Chaplin, 2005:250)

Hurlock menambahkan bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi (Hurlock, 1980:434)

Calhoun dan Acocella (1990) menjelaskan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas mengenai penerimaan diri dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa dirinya sendiri, dapat menghargai diri sendiri, serta tidak merasa malu maupun menutup-nutupi kekurangan yang dimilikinya.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Menurut Jersild (1963) yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

a. Persepsi Mengenai Diri dan Sikap terhadap Penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

b. Sikap terhadap Kelemahan dan Kekuatan Diri Sendiri dan Orang Lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri. Individu tersebut kurang menyukai jika harus menyalakan energinya untuk menjadi hal yang tidak mungkin, atau berusaha menyembunyikan kelemahan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia pun tidak berdiam diri dengan tidak memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan menggunakan

bakat yang dimilikinya dengan lebih leluasa. Individu yang bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan dirinya akan bersikap baik pula dalam menilai kelemahan dan kekuatan orang lain.

c. Perasaan Infeoritas Sebagai Gejala Penolakan Diri.

Seseorang individu yang terkadang merasakan infeoritas atau disebut dengan *infeority complex* adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistik atas dirinya.

d. Aspek Moral Penerimaan Diri.

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Ia memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak menyukai kepura-puraan. Individu yang pada suatu waktu dalam masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus menipu diri dan orang lain.

e. Sikap terhadap Penerimaan Diri.

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin mengalami keraguan dan kesulitan terhadap menghormati orang lain. Banyak hal dalam perkembangan seorang individu yang belum sempurna, bagi seseorang individu akan lebih baik jika ia dapat menggunakan kemampuannya dalam perkembangan hidupnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1980) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah sebagai berikut:

a. Adanya Pemahaman Tentang Diri Sendiri.

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Adanya Hal yang Realistik.

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan pada pemahaman terhadap kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan.

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan.

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat.

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami, Baik Secara Kualitatif Maupun Kuantitatif.

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik.

Individu yang mengidentifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya Perspektif Diri yang Luas.

Yaitu memperhatikan pandangan orang lain tentang diri perspektif yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk mengembangkan perspektif dirinya.

i. Pola Asuh Dimasa Kecil yang Baik.

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep Diri yang Stabil.

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain, siapa ia yang sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

4. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Jersild (1963) adalah:

- a. Memiliki penghargaan yang realistik terhadap kelebihan-kelebihan dirinya.
- b. Memiliki prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistik tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.
- d. Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya.
- e. Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya.
- f. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri.
- g. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol mereka.
- h. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan.
- i. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu.
- j. Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

5. Teori (Humanistik)

Psikolog humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional untuk

dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Dua psikolog, Abraham Maslow dan Carl Rogers, sangat terkenal dengan teori humanistik mereka.

Maslow menggambarkan beberapa karakteristik yang ada pada manusia yang mengaktualisasikan dirinya:

- a. Kesadaran dan penerimaan terhadap diri sendiri.
- b. Keterbukaan dan spontanitas.
- c. Kemampuan untuk menikmati pekerjaan dan memandang bahwa pekerjaan merupakan sesuatu misi yang harus dipenuhi.
- d. Kemampuan untuk mengembangkan persahabatan yang erat tanpa bergantung terlalu banyak pada orang lain.
- e. Mempunyai selera humor yang bagus.
- f. Kecenderungan untuk meraih pengalaman puncak yang memuaskan secara spiritual maupun emosional.

C. Gender role

1. Definisi Gender role

Menurut Basow (1992), *gender role* merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai kepriaan (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*). Sementara *gender role* sendiri sebagai sebuah karakteristik memiliki determinan lingkungan yang kuat dan berkaitan dengan dimensi maskulin versus *feminin* (Stewart & Lykes, dalam Saks dan

Krupat, 1998). Ketika berbicara mengenai *gender*, beberapa konsep berikut ini terlibat di dalamnya:

- a. *Gender role (gender role)*, merupakan definisi atau persepsi yang berakar pada kultural terhadap tingkah laku pria dan wanita.
- b. *Gender identity (identitas gender)*, yaitu bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya sendiri dengan memperhatikan jenis kelamin dan *gender role*.
- c. (Segall,dkk, 1990) mengatakan *sex role ideologi* (ideologi peran-jenis kelamin), termasuk di antaranya stereotipe-stereotipe *gender*, merupakan sikap pemerintah dalam kaitan antara kedua jenis kelamin dan status-status relatifnya. Kepentingan di dalam membedakan antara jenis kelamin dan *gender* berangkat dari pentingnya untuk membedakan antara aspek-aspek biologis dengan aspek-aspek sosial di dalam menjadi pria atau wanita. Basow (1992) menyatakan bahkan yang paling sering terjadi adalah bahwa orang-orang mengasumsikan kalau perbedaan kepribadian dan sikap yang tampak antara pria dan wanita sangat berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin.

Unger (dalam Basow, 1992) menyebutkan bahwa dalam psikologi baru mengenai *gender* dan *gender role*, ke-pria-an dan ke-wanita-an lebih sebagai konstruk sosial yang dikonfirmasi melalui gaya *gender* dalam penampilan diri dan distribusi antara pria dan wanita ke dalam peran-peran dan status yang berbeda, dan diperhatikan oleh kebutuhan-kebutuhan intrapsikis terhadap konsistensi diri kebutuhan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Oleh karena itu, *gender role* dikonstruksikan oleh manusia lain. Bukan secara biologis, dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya, dan psikologis (Basow, 1992). Kini lebih banyak digunakan istilah *gender role* daripada *gender* di dalam suatu konteks sosial. *Gender* merupakan konstruksi sosial. *Gender role* adalah pola tingkah laku yang dianggap sesuai masing-masing *gender* yang didasarkan pada harapan masyarakat. Menurut Myers (1995), *gender role* merupakan suatu set tingkah laku yang diharapkan (berupa norma) untuk pria dan wanita, dikaitkan dengan ciri-ciri *feminin* dan maskulin sesuai dengan yang diharapkan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas mengenai *gender role* dapat disimpulkan bahwa *gender role* adalah karakteristik kepribadian serta tingkah laku dan sifat kepriaan atau kewanitaan yang diatur oleh lingkungan untuk pria dan wanita.

2. Orientasi *gender role*

Bem (dalam Basow, 1992) menyatakan bahwa terdapat dua model *gender role* di dalam menjelaskan mengenai maskulinitas dan feminin, dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan, yaitu model tradisional dan model non tradisional.

Naully (2003), model tradisional memandang feminin dan maskulinitas sebagai suatu kutub. Model tradisional menyebutkan bahwa maskulinitas dan feminin merupakan titik-titik yang berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar. Pengukuran yang ditujukan untuk melihat maskulinitas dan feminin menyebabkan derajat yang tinggi dari maskulinitas yang menunjukkan derajat

yang rendah dari feminin, begitu juga sebaliknya, derajat yang tinggi dari feminin menunjukkan derajat yang rendah dari maskulinitas.

Naully (2003) menjelaskan, menurut pandangan model tradisional ini, penyesuaian diri yang positif dihubungkan dengan kesesuaian antara tipe *gender role* dengan gender seseorang. Seorang pria akan memiliki penyesuaian diri yang positif jika ia menunjukkan maskulinitas yang tinggi dan *feminin* yang rendah. Sebaliknya, seorang wanita yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah wanita yang menunjukkan *feminin* yang tinggi serta maskulinitas yang rendah.

Naully (2003) mengatakan, model tradisional dengan pengukuran yang bersifat bipolar ini memiliki konsekuensi, yaitu dimana individu-individu yang memiliki ciri-ciri maskulinitas dan feminin yang relatif seimbang tidak akan terukur, sehingga menimbulkan reaksi dengan dikembangkannya model yang bersifat non tradisional. Model ini dapat digambarkan secara sederhana melalui gambar di bawah ini yang menjelaskan konseptualisasi dari maskulinitas-feminin sebagai sebuah dimensi atau kontinum tunggal yang memiliki ujung yang berlawanan.

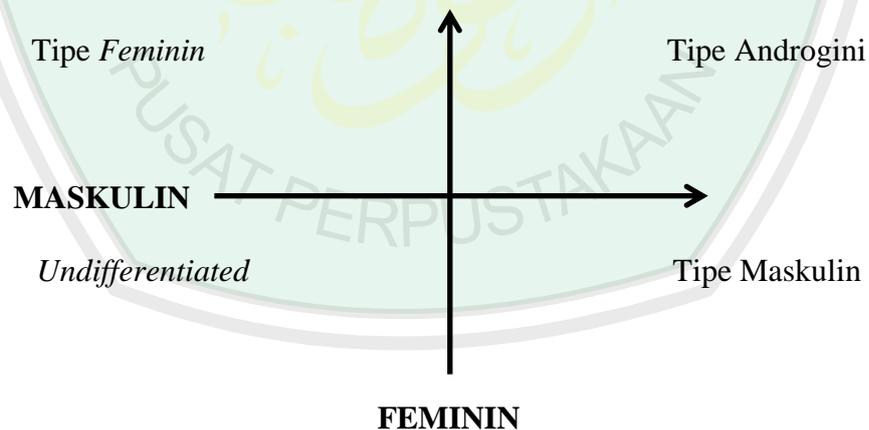
Maskulin  Feminin

Gambar 2.1 Model tradisional

Pandangan non tradisional menyatakan bahwa maskulinitas dan *feminin* lebih sesuai dikonseptualisasikan secara terpisah, dimana masing-masing merupakan dimensi yang independen.

Model yang kedua ini memandang *feminin* dan maskulinitas bukan merupakan sebuah dikotomi, hal ini menyebabkan kemungkinan untuk adanya pengelompokan yang lain, yaitu androgini. Androgini adalah laki-laki atau perempuan yang dapat memiliki ciri-ciri maskulinitas sekaligus ciri-ciri feminin. Model non tradisional ini dikembangkan sekitar tahun 1970-an oleh sejumlah penulis (Bem, 1974; Constantinople, 1973; Spence, Helmrich, & Stapp, 1974) yang menyatakan bahwa maskulinitas dan *feminin* lebih sesuai dikonseptualisasikan secara terpisah, karena masing-masing merupakan dimensi yang independen.

Model ini dapat dijelaskan secara sederhana melalui gambar di bawah ini. Di sini dijelaskan bahwa konseptualitas maskulinitas-feminin digambarkan sebagai dimensi yang terpisah.



Gambar 2.2 Model non tradisional

3. Tipe *Gender role*

Bem (1981) mengklasifikasikan menjadi 4 tipe *gender role*, yaitu maskulin, feminin, androgini, dan tidak tergolongkan. Adapun pengertian dari masing-masing peran tersebut, yaitu :

- a. **Karakteristik Maskulin**, yang terdiri dari: Percaya diri, mempertahankan pendapat atau keyakinan sendiri, berjiwa bebas atau tidak terganggu pendapat orang, gemar berolahraga, tegas atau berani bilang tidak jika memang tidak, berkepribadian kuat atau teguh, bersemangat, berpikir analisis atau melihat hubungan sebab-akibat, mampu memimpin, punya jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, mudah membuat keputusan, dapat berdiri sendiri atau mandiri, suka mendominasi atau menguasai, maskulin, bersifat kelakian, punya pendirian, berani mengambil sikap, agresif, bersikap atau bertindak sebagai pemimpin, bersifat individual atau perorangan, kompetitif atau siap untuk bersaing, memiliki ambisi.
- b. **Karakteristik Feminin**, yang terdiri dari: Mengalah, periang ceria, malu, penuh kasih sayang, merasa senang jika dirayu, hangat dalam pergaulan, setia, feminin, bersifat kewanitaan, menaruh simpati atau perhatian pada orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, penuh pengertian, mudah iba hati atau kasihan, suka menentramkan hati orang lain, bertutur kata halus, berhati lembut, mudah terpengaruh, polos, naif, tidak menggunakan kata-kata kasar atau tutur bahasa tidak kasar, senang pada anak-anak, lemah lembut.
- c. **Karakteristik Netral**, yang terdiri dari: Senang menolong, berhati murung atau pemurung, berhati-hati atau teliti, bertingkah laku yang dibuat-buat,

bahagia, isi hati sukar ditebak oleh orang lain, dapat dipercaya, iri atau cemburu, jujur, suka menyembunyikan perasaan atau pikiran, berhati tulus, angkuh atau merasa tinggi hati, menyenangkan atau mudah disukai orang lain, serius, ramah (bersahabat atau mudah berteman), tidak efisien atau boros, mudah atau dapat menyesuaikan diri, tidak sistematis (asal-asalan), bijaksana, berpikiran kuno.

- d. Tipe tidak tergolongkan (*undifferentiated*)**, yaitu manusia yang sifat kelaki-lakiannya maupun kewanitaannya di bawah rata-rata.

Berdasarkan konsep ini, Bem (dalam Santrock, 2003) kemudian mengembangkan alat ukur yang disebut *Bem Sex Role Inventory* (BSRI). Alat tes ini terdiri dari 60 kata sifat, 20 antaranya merupakan kata sifat yang menunjukkan karakteristik maskulin (karakteristik instrumental), 20 kata sifat lainnya menunjukkan karakteristik *feminin* (karakteristik ekspresif) dan sisanya menunjukkan karakteristik yang tidak berkaitan dengan *gender role* namun diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki oleh tiap individu.

Melalui BSRI, individu diklasifikasikan dalam hal kepemilikan satu dari empat orientasi tipe *gender role* (tabel 1), yaitu :

1. Maskulin
2. Feminin
3. Androgini
4. *Undifferentiated*

Tabel 2.1 Klasifikasi Orientasi gender role

		<i>Masculine</i>	
		<i>High</i>	<i>Low</i>
<i>Feminine</i>	<i>High</i>	<i>Androgyny</i>	<i>Feminine</i>
	<i>Low</i>	<i>Masculine</i>	<i>Undifferentiated</i>

(Sumber : Diadaptasi dari *Gender And Communication* (hal.52), oleh Pearson, 1985, *dubuque, Iowa : Wm. C. Brown Publishers*)

Naully (2003) menerangkan bahwa berdasarkan model non tradisional ini, terdapat semacam klasifikasi kepribadian yang mulai banyak dibicarakan sebagai alternatif dari peran yang bertolak belakang antara pria dan wanita, yaitu tipe androgini.

D. Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan Gender Role Terhadap Intensi Menggunakan Make up

Menurut Hurlock (1980) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Hurlock (1980) menyatakan bahwa bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang ber-*make up* tidak selalu diartikan sebagai orang yang penerimaan dirinya rendah, karena ber-

make up adalah hal yang realistis atau tindakan yang positif, dengan kata lain tidak mengubah atribut wajah secara permanen. Seseorang yang ber-*make up* adalah salah satu cara untuk bebas berekspresi, mengembangkan diri, serta merawat dan mencintai dirinya dengan keindahan. Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan dari Basow (1992) penerimaan diri individu yang baik dapat dinilai dari kesamaannya. Individu dengan mental yang sehat akan memandang dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain atau dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain atau lingkungannya. Jika seseorang memandangnya positif, keadaan ini merupakan suatu bentuk harapan individu mengenai dirinya dimana harapan tersebut dapat menjadi suatu *self fulfilling prophery*, yaitu suatu yang diyakini oleh individu mengembangkan dirinya berdasarkan keyakinan tersebut.

Stewart & Lykes (dalam Saks dan Krupat, 1998) menyatakan pada konsep *gender role*, yaitu *gender identity* (identitas *gender*) seseorang mempersepsikan dirinya sendiri dengan memperhatikan jenis kelamin dan *gender role*. Pandangan model tradisional menyimpulkan bahwa penyesuaian diri yang positif dihubungkan dengan kesesuaian antara tipe *gender role* dengan gender seseorang. Seorang pria akan memiliki penyesuaian diri yang positif jika ia menunjukkan maskulinitas yang tinggi dan *feminin* yang rendah. Naully (2003) mengatakan, sebaliknya seorang wanita yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah wanita yang menunjukkan *feminin* yang tinggi serta maskulinitas yang rendah.

Irawati (2014) memaparkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perempuan *emerging adulthood* menggunakan *make up* adalah tuntutan situasi

terkait *gender role*. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan *make up* tidak hanya semata-mata untuk meningkatkan penampilan fisik saja, tetapi ada tuntutan situasional yang ikut mendorong subjek untuk menggunakan *make up*.

E. Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut: “Ada pengaruh tingkat penerimaan diri dan *Gender Role* terhadap intensi menggunakan *make up*”.



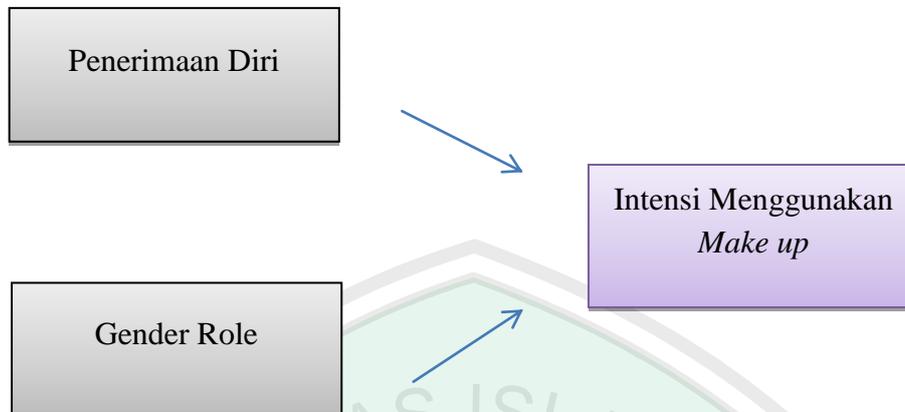
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2007:13). Azwar (2004) mengatakan, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan deskriptif, yaitu metode yang berhubungan dengan analisis data pada sampel dan hasilnya dipakai untuk generalisasi pada populasi. Nisfiannoor (2009) mengatakan penggunaan statistik inferensial adalah melakukan estimasi, menguji hipotesis, dan mengambil keputusan. Dalam metode inferensial, peneliti menggunakan analisis regresi, tujuannya untuk mengetahui pengaruh IV terhadap DV dan bagaimana kriterium (*dependent variable*) dapat diprediksikan melalui prediktor (*independent variable*), secara individual (persial), maupun secara bersama-sama (simultan) (Ibid:163).



Gambar 3.1 Model Pengaruh Penerimaan Diri dan Gender Role Terhadap Intensi Menggunakan Make Up

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi menggunakan *make up*.

B. Identifikasi variabel

Identifikasi variabel penelitian harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data dan analisis data. Identifikasi variabel membantu dalam menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas : Penerimaan diri (X_1)
2. Variabel bebas : *Gender role* (X_2)
 - a. Maskulin
 - b. Feminin
 - c. Androgini
3. Variabel terikat : Intensi Menggunakan *Make up* (Y)

C. Definisi Operasional

Secara operasional, variabel dalam penelitian ini masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang dalam menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, mengenal siapa dirinya, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan kesejahteraan dan kesehatan mental. Penerimaan diri ini akan diukur dengan skala *self-acceptance* (penerimaan diri) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jersild (1958), sehingga mengetahui tingkat penerimaan diri yang ada pada mahasiswi. Semakin tinggi skor skala penerimaan diri maka semakin tinggi penerimaan subyek pada diri sendiri

2. Gender role

Gender role merupakan karakteristik kepribadian, apakah tugas maskulin dan *feminin* berjalan dengan semestinya atau tidak. Seseorang yang dipengaruhi oleh *gender role* dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi yaitu maskulin, feminin, dan androgini. Untuk mengetahui klasifikasi manakah yang dimiliki mahasiswi, maka akan diukur dengan skala *gender role* yang diadaptasi dari *Bem Sex Role Inventory* (BSRI).

3. Intensi menggunakan *Make up*

Sikap meliputi tingkat keyakinan seseorang bahwa *make up* akan memberikan keuntungan untuk dirinya, dan keyakinan seseorang bahwa menggunakan *make up* akan terdukung oleh orang lain atau tidak, akan sangat

menentukan sejauhmanakah ia merealisasikan sikap tersebut. Untuk mengukur sejauhmana intensitas menggunakan *make up* pada mahasiswi, maka akan diukur menggunakan skala intensi menggunakan *make up* yang dibuat sendiri oleh peneliti, atas dasar aspek *subjective norm* dan *subjective belief*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Prasetyo (2012) mengatakan, populasi adalah keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswi yang sedang belajar di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek yang dipilih adalah mahasiswi yang sedang dalam masa perkembangan dewasa awal sehingga peneliti mengambil subjek sekitar umur 18-20-an yang berjumlah 965 orang dari keseluruhan angkatan 2012-2015 pada Fakultas Ekonomi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006: 118). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik sampling aksidental yaitu suatu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dipakai sebagai sampel, jika dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2001:60).

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah;

- a. Mahasiswi yang sedang melakukan studi S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2012-2015. Pada lokasi yang akan diteliti ditemukan populasi berjumlah 965, sehingga peneliti mengambil sampel sebanyak $> 10\%$ yaitu 113 orang.
- b. Termasuk pengguna *make up* baik secara intens maupun tidak.

Adapun responden perempuan yang diteliti memiliki dua kriteria. Kriteria pertama adalah perempuan yang mengaku pengguna *make up* secara intens sebesar 84,4% dan kriteria kedua perempuan yang mengaku dirinya tidak intens dalam menggunakan *make up* sebesar 15,6%. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Perempuan	Intens menggunakan <i>make up</i>	113	84,4%
	Tidak intens dalam menggunakan <i>make up</i>	10	15,6%
Jumlah		103	100%

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara pengambilan data atau disebut dengan instrument. Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Arikunto (2006) menyatakan, instrument pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis metode angket dan observasi.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya dan hal-hal lain yang ia ketahui. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket tertutup, yaitu daftar pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Subjek hanya bisa memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Angket ini meneliti 3 variabel, yaitu penerimaan diri, *gender role*, dan intensi menggunakan *make up* pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UIN Malang.

Adapun alasan dipergunakan angket dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek adalah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

2. Observasi

Metode observasi adalah sebagai metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi dilakukan untuk menggali data secara tidak langsung tentang intensi menggunakan *make up*.

Cinta, karir dan pandangan hidup merupakan fokus utama individu pada masa *emerging adulthood*. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil subjek mahasiswi dari Fakultas Ekonomi di UIN Malang khususnya pada masa *emerging adulthood*. Dibandingkan dengan fakultas lain mahasiswi Fakultas Ekonomi sebagian besar menggunakan *make up* dan berpenampilan *fashionnable*, disamping itu juga mereka sering berkontak sosial dengan *cutomer* BANK, sehingga penampilan sangat diprioritaskan untuk meyakinkan *customer*. Data tersebut berdasarkan dari hasil observasi peneliti. Atas dasar tersebut, peneliti menilai kriteria yang cocok untuk penyebaran skala dan mengukur variabel di atas adalah pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi angkatan 2012-2015. Agar memudahkan peneliti dalam proses penelitian, peneliti mengambil populasi di UIN Malang, dikarenakan Universitas tersebut merupakan tempat peneliti menuntut ilmu.

Penelitian dilakukan dengan menyebar angket melalui media sosial (*line*, *whatsapp*, *BBM*, dll) baik secara individu maupun *group to group* angkatan ekonomi. Sebagai bukti kesungguhan peneliti dalam penelitian ini, bagi yang mengisi angket akan diberi kompensasi berupa pulsa sebesar Rp. 5000,00.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala model Likert. Menurut Nazir (1998), skala likert diyakini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subyek dengan dasar penentuan nilai skalanya, tidak diperlukan adanya keterangan, dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.
2. Skalanya relatif mudah dibuat.
3. Reliabilitasnya cukup tinggi.
4. Jangka respon yang besar membuat skala likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikap yang dimiliki subyek.

Fokus penelitian ini adalah aspek penerimaan diri dan *gender role* serta intensi menggunakan *make up* pada perempuan *emerging adulthood*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi UIN Malang khususnya Fakultas Ekonomi yang berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan *accidental sampling*. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan tiga buah angket berdasarkan dengan tiga variabel yang ingin diukur. Peneliti akan menggunakan skala likert yang diadaptasi dari jurnal yaitu *self acceptance scale* dan BSRI (*Bem Sex Role Inventory*) sedangkan skala intensi menggunakan *make up* akan dibuat sendiri oleh peneliti.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut sebagai berikut:

1. Angket Penerimaan diri

Untuk mengukur tingkat penerimaan diri pada mahasiswi akan disusun berdasarkan 6 aspek yang merupakan ciri-ciri dari penerimaan diri menurut Jersild (1963) yaitu:

- a. Memiliki persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan
- b. Memiliki sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya.
- d. Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri
- e. Memiliki aspek moral penerimaan diri
- f. Sikap terhadap penerimaan diri

Menurut Sugiyono (2008) instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Untuk mengungkap fakta mengenai variabel penerimaan diri, digunakan angket penerimaan diri dengan jumlah aitem 14 butir yang terbagi dari 8 pernyataan *favourable* dan 6 butir pernyataan *unfavourable*.

Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala ini yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang diungkap.

Adapun petunjuk skoring yang digunakan berdasarkan pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable* adalah sebagai berikut:

Untuk pernyataan yang *favourable*

- a. Skor 4 untuk jawaban yang sangat setuju (SS)
- b. Skor 3 untuk jawaban yang setuju (S)
- c. Skor 2 untuk jawaban yang tidak setuju (TS)
- d. Skor 1 untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS)

Untuk pernyataan *unfavourable*

- a. Skor 1 untuk jawaban yang sangat setuju (SS)
- b. Skor 2 untuk jawaban yang setuju (S)
- c. Skor 3 untuk jawaban yang tidak setuju (TS)
- d. Skor 4 untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS)

Alasan peneliti menggunakan hanya 4 skor ialah karena peneliti menginginkan subjek untuk berpendapat dengan begitu tidak ada pernyataan yang dijawab netral (tidak berpendapat).

Tabel 3.2 Blue Print Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

No	Aspek	Indikator	Item F/UF	Jumlah
1	Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan	Mampu berpikir realistik	1,3/911	4
2	Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain	Mampu mengembangkan potensi dalam diri	4,14/8,10,	4
3	Aspek moral penerimaan diri	Mampu mengenal dirinya	7,5	2
4	Sikap terhadap penerimaan diri	Mampu menghargai diri	1,2,6/12	4

2. *Gender role*

Dalam penelitian ini *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) digunakan untuk mendapatkan data pada variabel *gender role*. *Gender role* dalam BSRI diklasifikasikan menjadi 3 karakteristik yaitu maskulin, feminin, dan androgini. Masing-masing karakteristik akan disuguhkan 20 aitem yang apabila dijumlahkan totalnya menjadi 60 aitem. Untuk mengukur *gender role* apa yang ada pada mahasiswi akandisusun sifat-sifat berdasarkan karakteristik *gender role*, yaitu:

- a. **Karakteristik Maskulin**, yang terdiri dari: Percaya diri, mempertahankan pendapat atau keyakinan sendiri, berjiwa bebas atau tidak terganggu pendapat orang, gemar berolahraga, tegas/berani bilang tidak jika memang tidak, berkepribadian kuat atau teguh, bersemangat, berpikir analisis atau melihat hubungan sebab-akibat, mampu memimpin, punya jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, mudah membuat keputusan, dapat berdiri sendiri atau mandiri, suka mendominasi atau menguasai, maskulin, bersifat kelakilian, punya pendirian, berani mengambil sikap, agresif, bersikap atau bertindak sebagai pemimpin, bersifat individual atau perorangan, kompetitif atau siap untuk bersaing, memiliki ambisi.
- b. **Karakteristik Feminin**, yang terdiri dari: Mengalah, periang ceria, malu, penuh kasih sayang, merasa senang jika dirayu, hangat dalam pergaulan, setia, feminin, bersifat kewanitaan, menaruh simpati atau perhatian pada orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, penuh pengertian, mudah iba hati atau kasihan, suka menentramkan hati orang lain, bertutur kata halus,

berhati lembut, mudah terpengaruh, polos, naif, tidak menggunakan kata-kata kasar atau tutur bahasa tidak kasar, senang pada anak-anak, lemah lembut.

- c. **Karakteristik Netral**, yang terdiri dari: Senang menolong, berhati murung atau pemurung, berhati-hati atau teliti, bertingkah laku yang dibuat-buat, bahagia, isi hati sukar ditebak oleh orang lain, dapat dipercaya, iri atau cemburu, jujur, suka menyembunyikan perasaan atau pikiran, berhati tulus, angkuh atau merasa tinggi hati, menyenangkan atau mudah disukai orang lain, serius, ramah (bersahabat atau mudah berteman), tidak efisien atau boros, mudah atau dapat menyesuaikan diri, tidak sistematis (asal-asalan), bijaksana, berpikiran kuno.

Dari ke 60 kata sifat di atas, 20 diantaranya menunjukkan karakteristik maskulinitas (instrumental), 20 berikutnya menunjukkan karakteristik feminin (ekspresif) dan 20 terakhir menunjukkan karakteristik netral yang tidak berkaitan dengan *gender role* namun diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki oleh tiap individu. Responden diminta untuk memberi peringkat dari 1-5 yang menggambarkan dirinya sesuai dengan pernyataan yang ada di skala sebanyak 60 butir. Angka 1-5 mencerminkan tinggi-rendahnya antara kesesuaian aitem dengan diri subjek. Ketika subjek memilih angka 1 maka semakin rendah gambaran diri subjek mengenai aitem tersebut dan jika subjek memilih angka 5 maka semakin tinggi gambaran diri subjek mengenai aitem.

3. Intensi Menggunakan *Make up*

Theory of Reason Action memandang bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan ia percaya bahwa

orang lain ingin agar ia melakukannya. Peneliti ingin mengungkap apakah seseorang membandingkan perilakunya dengan standar, menentukan apakah sesuai standar atau tidak, dan melakukan penyesuaian sampai sesuai standar atau justru mengabaikan standar. Untuk mengungkap variabel ini maka akan menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek *subjective norm* dan *subjective belief*.

Tabel 3.3 Blue Print Intensi Menggunakan Make Up

No	Aspek	Indikator	Item F/UF	Jumlah
1	<i>Subjective belief</i>	Mempunyai kepercayaan tentang hasil positif dari ber Make Up	1,2,3/4	4
		Mempunyai penilaian positif pada diri setelah bermakeup.	5,6,7/8	4
2	<i>Subjective norm</i>	Mempunyai kepercayaan positif bahwa orang lain menyukai makeup yang dilakukan	9,10,12/11	4
		Mempunyai keyakinan bahwa makeup yang dilakukan sesuai dengan pertimbangan pakar kecantikan	13,14,15/17	4
3	<i>Perceived Behavioral control</i>	Mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan	18,19,20/ 16	4
Jumlah				20

G. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

1. Validitas.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Azwar (1997) menyatakan, suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan

mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2008:267).

Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, katakanlah berada disekitar angka 0,50 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan dari pada koefisien realibilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang dari 0,30 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan (Azwar,1997:103). Validitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Validitas Variabel Intensi Menggunakan *Make up*

No	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1	<i>Subjective belief</i>	4	1	0,345	1,2,3	3
		5,6,7,8	4	0,362,-0,649	-	-
2	<i>Subjective norm</i>	9,10,11,12	4	0,704-0,842	-	-
		13,14,15,17	4	0,853-0,885	-	-
3	<i>Perceived Behavioral control</i>	16 ,18,19,20	4	0,863-0,937	-	-
		Jumlah	17		3	

Dapat dijelaskan pada tabel 3.4 bahwa dari 20 item, hanya terdapat 17 aitem yang dapat dikatakan valid, karena menunjukkan indeks 0,362-0,937.

Sedangkan 3 aitem yang memiliki koefisien kurang dari 0,362 dinyatakan tidak valid. Dalam hal ini peneliti mengacu dari pendapat Azwar (2012) yang menyatakan bahwa standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,300$.

Tabel 3.5 Validitas Variabel Penerimaan Diri

No	Aspek	No Item Valid	Indeks Validitas	Item Gugur
1	Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan	11,9	0,637 dan 0,568	1,3,
2	Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain	10,14	0,528 dan 0,328	4,8,
3	Aspek moral penerimaan diri	7	0,397	5
4	Sikap terhadap penerimaan diri	12	0,655	1,2,6,

Pada tabel 3.5 validitas dari 14 item, hanya terdapat 6 aitem yang dapat dikatakan valid, karena menunjukkan indeks 0,328-0,655. Sedangkan 8 aitem yang memiliki koefisien kurang dari 0,362 dinyatakan tidak valid. Dalam hal ini peneliti mengacu dari pendapat Azwar (2012) menyatakan bahwa standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,300$.

2. Reliabilitas.

Indeks yang menunjukkan sejauh mana skala dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisiten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Ancok, 1985:19).

Tinggi rendahnya realibilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien relibilitas. Walaupun secara teoritis besarnya koefisien

reabilitas berkisar 0,00-1,00, akan tetapi pada kenyataannya koefisien 1,00 tidak pernah dicapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subyek pengukuran psikologis merupakan sumber *error* yang potensial. Agustiani (2006) menyatakan koefisien korelasi dapat bertanda positif (+) atau negatif (-), akan tetapi dalam hal realibilitas, koefisien yang besarnya kurang dari nol (0,00) tidak ada artinya, karena interpretasi realibilitas selalu mengacu kepada koefisien yang positif (+). Hasil uji reabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 22 for windows*.

Koefisien reliabilitas masing-masing aspek intensi menggunakan *make up* menunjukkan indeks 0,959. Sehingga angka tersebut mampu menggambarkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Pada koefisien reliabilitas masing-masing aspek penerimaan diri menunjukkan indeks 0,773. Angka tersebut mampu menggambarkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

H. Metode Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial. Teknik analisis data penelitian secara deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana teknik analisis data statistika deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus.

Sementara itu teknik analisis data inferensial dilakukan dengan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri analisis data inferensial adalah digunakannya rumus statistik tertentu (misalnya uji t, uji F, dan lain sebagainya). Hasil dari perhitungan rumus statistik inilah yang menjadi dasar pembuatan generalisasi dari sampel bagi populasi. Dengan demikian, statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel bagi populasi. Sesuai dengan fungsi tersebut maka statistik inferensial cocok untuk penelitian sampel.

Adapun tehnik analisa data dalam penelitian ini menggunakan tehnik kuantitatif yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel terikat. Analisis kuantitatif dengan metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ialah analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sunyoto, 2011: 9). Alasan mengapa peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu karena peneliti mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menjumlah aitem keseluruhan dengan bentuk excel
2. Menguji Validitas dan Reliabilitas
3. Menguji Normalitas Linieritas
4. Menentukan tingkat intensi *make up* dan penerimaan diri
5. Menentukan kategorisasi gender role

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

1. Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar di kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, serta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduk. Selain itu, Malang juga merupakan kota terbesar kedua di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung. Kota Malang berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Malang. Luas wilayah kota Malang adalah 252,10 km². Bersama dengan Kota Batu dan Kabupaten Malang, Kota Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Wilayah Malang Raya yang berpenduduk sekitar 4 juta jiwa, adalah kawasan metropolitan terbesar kedua di Jawa Timur setelah Gerbang kerto susila. Kawasan Malang Raya dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia.

Malang dikenal sebagai salah satu kota tujuan pendidikan terkemuka di Indonesia karena banyak universitas dan politeknik negeri maupun swasta yang terkenal hingga seluruh Indonesia dan menjadi salah satu tujuan pendidikan berada di kota ini, beberapa di antaranya yang paling terkenal adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

2. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sebelumnya UIIS adalah sebuah Universitas yang terletak di Kota Malang. Penamaan UIN Malang dengan “Maulana Malik Ibrahim” diambil dari nama salah seorang Walisongo yang dikenal sebagai Sunan Gresik, tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Sebelumnya UIIS adalah sebuah universitas yang terletak di Malang.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *Bilingual University*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

B. HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapat memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* program *SPSS 22.0 Microsoft for Window*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika nilai signifikan $p > 0,05$ maka distribusinya dapat dikatakan distribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test

Aspek	N	Sig.	Status
Intensi <i>make up</i>		0,056	Normal
Penerimaan diri		0,038	Tidak Normal
Maskulin	113	0,200	Normal
<i>Feminin</i>		0,200	Normal
Androgini		0,200	Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan untuk aspek intensi *make up* sebesar 0,056, maskulin 0,200, *feminin* 0,200, dan Androgini 0,200, sedangkan pada aspek penerimaan diri nilai signifikan sebesar 0,038. Hasil dari nilai signifikan dari aspek intensi *make up*, maskulin, *feminin*, dan Androgini $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa populasi berdistribusi normal, dan untuk aspek penerimaan diri menunjukkan nilai signifikan $p < 0,05$ yang artinya populasi berdistribusi tidak normal. Dapat disimpulkan bahwa populasi dari aspek intensi menggunakan *make up* dan *gender role* (maskulin, *feminin*, dan Androgini) sudah cukup berdistribusi dengan baik atau normal,

dalam artian populasi pada aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili untuk pengujian selanjutnya dengan menggunakan statistik parametik.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang bersangkutan memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dalam penelitian ini akan menggunakan *Test for Linierity* pada *SPSS 22.0 Microsoft for window*. Pengambilan keputusan dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika nilai signifikan $p < 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang linier. Hasil dari uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Test for Linierity

Apek	Sig.	Status
Penerimaan diri	0,012	Linier
Maskulin	0,604	Tidak Linier
<i>Feminin</i>	0,132	Tidak Linier
Androgini	0,143	Tidak Linier

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi pada variabel penerimaan diri didapati nilai signifikan sebesar 0,012 yang artinya signifikansi tersebut $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensi menggunakan *make up* dan penerimaan diri terdapat hubungan yang linier. Pada variabel maskulin didapati nilai signifikan sebesar 0,604 yang artinya signifikansi tersebut $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensi menggunakan *make up* dan maskulinitas terdapat hubungan yang tidak linier. Pada variabel *feminin* didapati nilai signifikan sebesar 0,132 yang artinya signifikansi tersebut $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel

intensi menggunakan *make up* dan *feminin* terdapat hubungan yang tidak linier. Pada variabel Androgini didapati nilai signifikan sebesar 0,143 yang artinya signifikansi tersebut $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensi menggunakan *make up* dan penerimaan diri terdapat hubungan yang tidak linier.

2. Analisis Deskriptif

Diagram batang merupakan penyajian data secara visual dari dua buah sumbu yaitu ordinat dan axis. Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan dibantu dengan aplikasi *Microsoft Office Excel 2007* dan *SPSS 22.0 Microsoft for window*. Pada analisis deskriptif ini peneliti akan menggunakan grafik diagram batang yang terdapat tiga kategorisasi yaitu, tinggi, rendah, dan sedang. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Tabel 4.3 Penggolongan Norma

No	Kategorisasi	Norma
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

1) Analisis Data Intensi Menggunakan *Make up*

Dalam menganalisis data Intensi menggunakan *make up*, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat intensi *make up*.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui ketegorisasi variabel intensi *make up*, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Desviiasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Data Intensi *Make up*

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Intensi <i>Make up</i>	17	68	43	9

Skor hipotetik variabel intensi menggunakan *make up* didapatkan dari tabulasi skor intensi *make up* yang terdiri dari 17 aitem valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah aitem skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 17 dan skor jawaban maksimum = 68. Rerata hipotetik variabel intensi *make up* adalah $\mu = (17+68) / 2 = 43$. Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 9.

b) Menentukan Kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat intensi *make up* pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat intensi *make up* mahasiswi ekonomi UIN Malang. Berikut dibawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.5 Pengkategorisasian Tingkat Intensi Menggunakan *Make Up*

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 52$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	$34 \leq X < 51$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 33$

c) Menentukan Prosentase

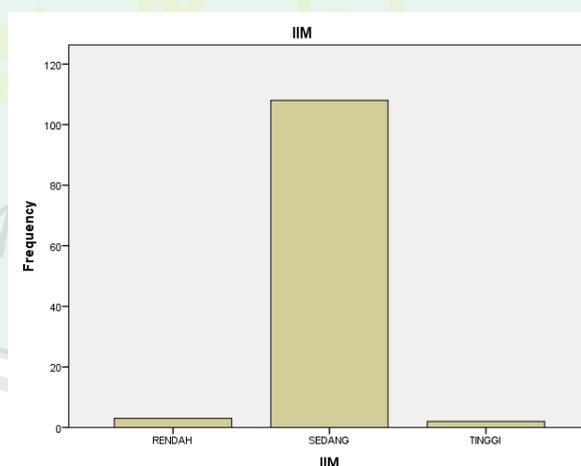
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase tingkat intensi menggunakan *make up* pada mahasiswi ekonomi UIN Malang sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Deskriptif Tingkat Intensi *Make up* Mahasiswi Ekonomi

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	>52	2	1,8%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	34 - 51	108	2,7%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	<33	3	95,6%



Gambar 4.1 Grafik Diagram Batang Tingkat Intensi *Make up*

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi ekonomi memiliki tingkat sedang dalam intensi menggunakan *make up*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 95,6 %

dengan jumlah frekuensi 108 subjek. Mahasiswi yang memiliki tingkat tinggi untuk intensi menggunakan *make up* sebesar 1,8 % dengan jumlah frekuensi 2 subjek dan yang memiliki tingkat intensi *make up* rendah sebesar 2,7 dengan frekuensi 3 subjek.

2) Analisis Data Penerimaan Diri

Dalam menganalisis data penerimaan diri, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum penerimaan diri.

d) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel penerimaan diri, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Desviiasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Data Penerimaan Diri

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Penerimaan diri	6	24	15	3

Skor hipotetik variabel penerimaan diri didapatkan dari tabulasi skor penerimaan diri yang terdiri dari 6 aitem valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan dari jumlah aitem skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 6 dan skor jawaban maksimum = 24. Rerata hipotetik variabel penerimaan diri adalah $\mu = (6+24) / 2 = 15$. Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 3.

b. Menentukan Kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat penerimaan diri pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan

tingkat intensi *make up* mahasiswi ekonomi UIN Malang. Berikut dibawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.8 Pengkategorisasian Tingkat Penerimaan Diri

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 19$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	$12 \leq X < 18$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 11$

c. Menentukan Prosentase

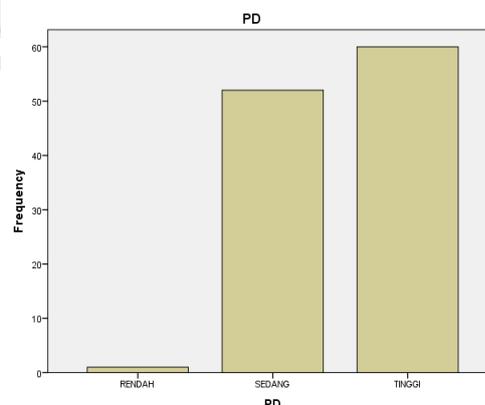
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase tingkat penerimaan diri pada mahasiswi ekonomi UIN Malang sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Deskriptif Penerimaan Diri Mahasiswi Ekonomi

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	>19	60	53,1%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	$12 - 18$	52	46,0%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	<11	1	0,9%



Gambar 4.2 Grafik Diagram Batang Tingkat Penerimaan Diri

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi ekonomi memiliki tingkat tinggi mengenai penerimaan diri mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat tinggi sebesar 53,1 % dengan jumlah frekuensi 60 subjek. Siswa yang memiliki tingkat sedang untuk penerimaan diri sebesar 46,0 % dengan jumlah frekuensi 52 subjek dan yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah sebesar 9 % dengan frekuensi hanya 1 subjek.

3) Analisis Data Maskulinitas

Dalam menganalisis data maskulin, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat maskulinitas.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui ketegorisasi variabel maskulinitas, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Desviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.10 Deskripsi Statistik Data Maskulinitas

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Maskulinitas	20	100	60	13,3

Skor hipotetik variabel gender role didapatkan dari tabulasi skor maskulinitas yang terdiri dari 20 aitem valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 5. Berdasarkan dari jumlah aitem skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 20 dan skor jawaban maksimum = 100. Rerata hipotetik variabel maskulinitas adalah $\mu = (20+100) / 2 = 60$. Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 13,3.

b) Menentukan Kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat maskulinitas pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat maskulinitas mahasiswa ekonomi UIN Malang. Berikut dibawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.11 Pengkategorisasian Tingkat Maskulinitas

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 74$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	$47 \leq X < 73$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 46$

c) Menentukan Prosentase

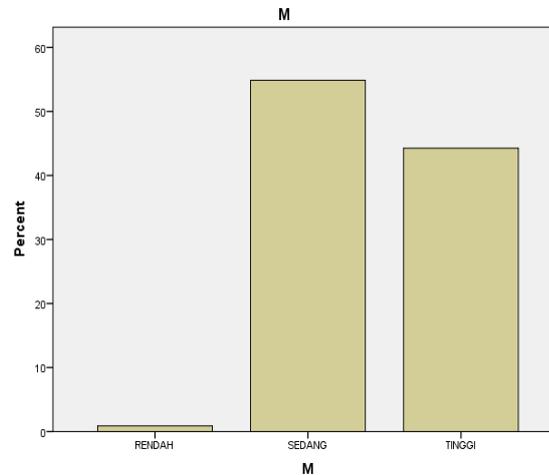
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase tingkat maskulinitas pada mahasiswa ekonomi UIN Malang sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Deskriptif Maskulinitas Mahasiswa Ekonomi

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	>74	50	44,2%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	473 - 37	62	54,9%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	<46	1	0,9%



Gambar 4.3 Grafik Diagram Batang Tingkat Maskulinitas

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi ekonomi memiliki tingkat sedang mengenai maskulinitas mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 54,9 % dengan jumlah frekuensi 62 subjek. Siswa yang memiliki tingkat tinggi untuk maskulinitas sebesar 44,2 % dengan jumlah frekuensi 50 subjek dan yang memiliki tingkat maskulinitas yang rendah sebesar 9 % dengan frekuensi hanya 1 subjek.

4) Analisis Data *Feminin*

Dalam menganalisis data feminin, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat *feminin*.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel *feminin*, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Desviiasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.13 Deskripsi Statistik Data *Feminin*

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
<i>Feminin</i>	20	100	60	13,3

Skor hipotetik variabel *feminin* didapatkan dari tabulasi skor *feminin* yang terdiri dari 20 aitem valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 5. Berdasarkan dari jumlah aitem skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 20 dan skor jawaban maksimum = 100. Rerata hipotetik variabel *feminin* adalah $\mu = (20+100) / 2 = 60$. Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 13,3.

b) Menentukan Kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat *feminin* pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat *feminin* mahasiswa ekonomi UIN Malang. Berikut dibawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.14 Pengkategorisasian Tingkat Feminin

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 74$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	$47 \leq X < 73$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 46$

c) Menentukan Prosentase

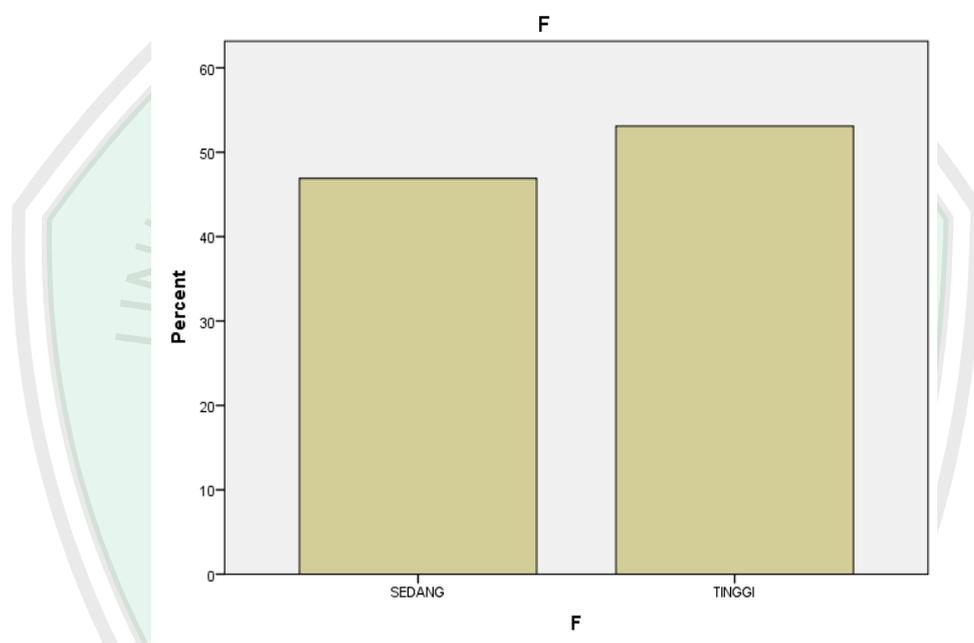
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase tingkat *feminin* pada mahasiswi ekonomi UIN Malang sebagai berikut.

Tabel 4.15 Hasil Deskriptif *Feminin* Mahasiswi Ekonomi

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	>74	60	53,1%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M +1SD$	47 - 73	53	46,9%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	<46	0	0%



Gambar 4.4 Grafik Diagram Batang Tingkat *Feminin*

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi ekonomi memiliki tingkat tinggi mengenai *feminin* mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat tinggi sebesar 53,1 % dengan jumlah frekuensi 60 subjek. Siswa yang memiliki tingkat rendah untuk *feminin* sebesar 46,9 % dengan jumlah frekuensi 53 subjek dan yang memiliki tingkat *feminin* yang rendah sebesar 0 % dengan frekuensi 0 subjek.

5) Analisis Data Androgini

Dalam menganalisis data Androgini, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat Androgini.

a) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui ketegorisasi variabel Androgini, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Desviiasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.16 Deskripsi Statistik Data Androgini

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Androgini	20	100	60	13,3

Skor hipotetik variabel Androgini didapatkan dari tabulasi skor Androgini terdiri dari 20 aitem valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 5. Berdasarkan dari jumlah aitem skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 20 dan skor jawaban maksimum = 100. Rerata hipotetik variabel Androgini adalah $\mu = (20+100) / 2 = 60$. Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 13,3.

b) Menentukan Kategorisasi

Selanjutnya menganalisa tingkat Androgini pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat Androgini mahasiswa ekonomi UIN Malang. Berikut dibawah ini deskriptif pengkategorisasian.

Tabel 4.17 Pengkategorisasian Tingkat Androgini

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X > 74$
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$47 \leq X < 73$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 46$

c) **Menentukan Prosentase**

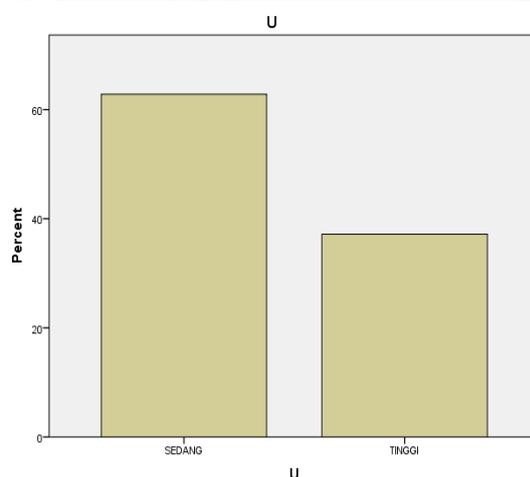
Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya diperoleh analisis hasil prosentase tingkat Androgini pada mahasiswi ekonomi UIN Malang sebagai berikut.

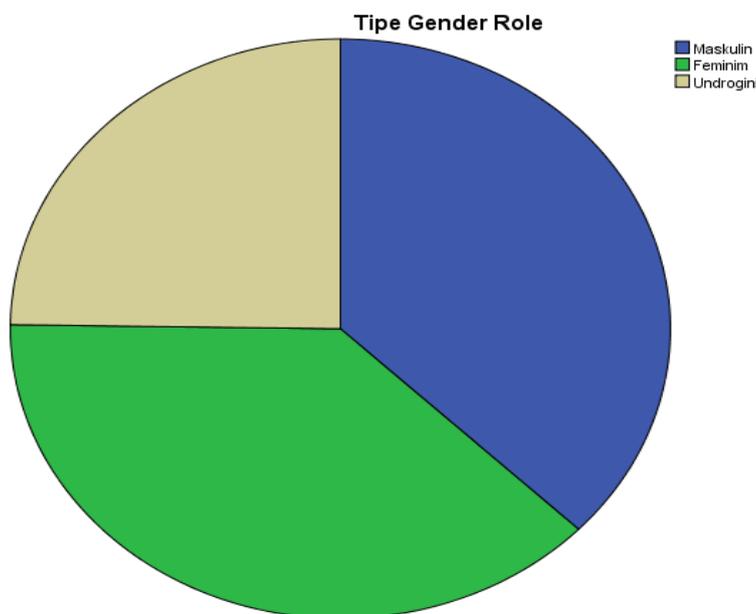
Tabel 4.18 Hasil Deskriptif Androgini Mahasiswi Ekonomi

No	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	>74	42	37,2%
2	Sedang	$M-1 SD \leq X < M + 1SD$	$47 - 73$	71	62,8%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	<46	0	0%

**Gambar 4.5 Grafik Diagram Batang Tingkat Androgini**

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswi ekonomi memiliki tingkat sedang mengenai Androgini mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor tingkat sedang sebesar 62,8 % dengan jumlah frekuensi 71 subjek. Siswa yang memiliki tingkat tinggi untuk Androgini sebesar 37,2 % dengan jumlah frekuensi 42 subjek dan yang memiliki tingkat Androgini yang rendah sebesar 0 % dengan frekuensi 0 subjek.

6) Tipe Gender Role



Gambar 4.6 Grafik Diagram Lingkaran Tipe Gender Role

Pada gambar 5.6 (diagram lingkaran) dapat dilihat bahwa mahasiswi memiliki sifat *feminin* dan maskulinitas yang hampir seimbang yaitu feminim sebesar 38,1% dengan frekuensi 43 orang dan sifat maskulin sebesar 37,2% dengan frekuensi 42 orang, sedangkan androgini sebesar 24,8% dengan frekuensi 28 orang.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.19 Analisa Regresi Linier Berganda

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165,253	4	41,313	2,312	,062 ^b
	Residual	1930,216	108	17,872		
	Total	2095,469	112			

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.19 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan dari penerimaan diri dan *gender role* terhadap intensi menggunakan *make up*. Seperti dalam tabel 4.1 memperlihatkan nilai F_{hitung} sebesar 2,312 dengan tingkat signifikan sebesar 0,062. Sedangkan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% (0,05) adalah 2,70. Pada kedua perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,312 > 2,70$) dan signifikansinya $0,062 > 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis mayor ditolak.

Kemudian untuk melihat pengaruh dari prediktor secara parsial terhadap intensi menggunakan *make up* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.20 Pengaruh Penerimaan Diri dan Gender Role (Maskulin, Feminin, Androgini) Terhadap Intensi Menggunakan Make up

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	44,432	4,518		9,834	,000
	Penerimaan Diri	-,331	,143	-,219	-2,308	,023
	Maskulin	-,040	,050	-,094	-,798	,427
	Feminin	,065	,055	,143	1,189	,237
	Androgini	,022	,069	,042	,319	,750

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada variabel penerimaan diri sig = 0,023 $p < 0,05$ berarti penerimaan diri memiliki pengaruh yang negatif terhadap

intensi menggunakan *make up*. Pada variabel *gender role* kategorisasi maskulin sig. = 0,427 $p > 0,05$ yang berarti maskulinitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi menggunakan *make up*. Pada kategorisasi *feminin* didapati sig. = 0,237 $p > 0,05$ yang berarti *feminin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi menggunakan *make up*. Pada kategorisasi Androgini didapati sig = 0,750 $p > 0,05$ yang berarti Androgini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi menggunakan *make up*.

a. Persamaan Regresi

$$Y = 44,432 - 0,219X_1 - 0,094X_2 + 0,143X_3 + 0,042X_4$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan, penerimaan diri (X_1) dan maskulin (X_2) mempunyai hubungan negatif dengan intensi menggunakan *make up*, sedangkan *feminin* (X_3) dan Androgini (X_4) mempunyai hubungan positif dengan intensi menggunakan *make up*.

Hubungan positif ini menunjukkan bahwa variabel *feminin* (X_3) dan Androgini (X_4) berubah searah dengan perubahan intensi menggunakan *make up*. Hubungan negatif berarti menunjukkan penerimaan diri (X_1) dan maskulin (X_2) berlawanan arah dengan perubahan intensi menggunakan *make up*.

Angka 44,432 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel penerimaan diri (X_1), maskulin (X_2), *feminin* (X_3), Androgini (X_4), maka nilai variabel intensi menggunakan *make up* sebesar 44,432.

Dapat dijelaskan dari tabel di atas bahwa secara silmutan variabel penerimaan diri X_1 , maskulin X_2 , *feminin* X_3 , dan udrogini X_4 tidak memiliki pengasuh yang signifikan terhadap instensi menggunakan *make up*.

Sedangkan secara parsial sebagai beriku:

$\beta_1 = -0,219$ merupakan koefisien regresi variabel bebas penerimaan diri (X_1) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat negatif, semakin rendah variabel penerimaan diri (X_1) maka akan semakin tinggi intensi menggunakan *make up* (Y).

$\beta_2 = -0,094$ merupakan koefisien regresi variabel bebas gender role kategori maskulin/M (X_2) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat negatif, semakin rendah variabel maskulinitas (X_2) maka akan semakin tinggi intensi menggunakan *make up* (Y).

$\beta_3 = 0,143$ merupakan koefisien regresi variabel bebas gender role kategori *feminin*/F (X_3) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, maka semakin tinggi variabel *feminin* (X_3) maka akan semakin tinggi pula intensi menggunakan *make up* (Y).

$\beta_4 = 0,042$ merupakan koefisien regresi variabel bebas gender role kategori Androgini/U (X_4) yang menunjukkan bahwa nilai bersifat positif, semakin tinggi variabel androgini (X_4) maka akan semakin tinggi pula intensi menggunakan *make up* (Y).

C. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 113 sampel mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan nilai signifikansi dari regresi empat variabel adalah variabel

penerimaan diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023, maskulin sebesar 0,427, *feminin* sebesar 0,237, dan Androgini sebesar 0,750. Pengambilan keputusan untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh secara signifikan ialah apabila $p < 0,05$, maka secara teknik hanya penerimaan diri yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi menggunakan *make up* karena $0,023 < 0,05$, dan hasil signifikansi dari variabel maskulin, *feminin*, dan Androgini memiliki nilai $p > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap intensi menggunakan *make up*.

1. Tingkat Intensi Menggunakan *Make up*, Penerimaan Diri dan Gender Role

Menurut Hurlock (1980) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

Dari analisis deskriptif hasil data menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki penerimaan diri yang cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari hasil grafik diagram batang yang menunjukkan bahwa 53,1 % dengan jumlah 60 subjek memiliki

tingkat penerimaan diri yang tinggi, 46,0 % dengan jumlah 52 subjek memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang, dan 9 % dengan jumlah hanya 1 subjek yang memiliki tingkat penerimaan diri rendah. Lebih dari 50 % sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, artinya sebagian besar subjek memiliki kemampuan mengenal siapa dirinya, mampu berpikir positif mengenai diri, menerima kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya, dan yang lebih penting subjek mampu mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya secara realistis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jersild (1963) mengenai ciri-ciri individu dengan penerimaan diri yang baik salah satunya adalah apabila pribadi tersebut mampu mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya serta memiliki penghargaan yang realistik terhadap kelebihan-kelebihan dirinya. Dalam kamus filsafat psikologi menerangkan, penerimaan diri (*self acceptance*) adalah dukungan atau sambutan diri dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Santrock mengatakan salah satu tanda-tanda apabila seseorang menerima dirinya adalah memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Ia percaya akan norma-norma serta keyakinan-keyakinan sendiri, dengan tidak menjadi budak daripada opini-opini orang lain. Ia juga memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasan-keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional. Biasanya, seseorang yang diasuh secara demokratis sejak dini akan memiliki penerimaan diri yang baik dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri sebagai bentuk penghargaan

terhadap diri. Hurlock (1980) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri salah satunya adalah pola asuh dimasa kecil yang baik, dimana seseorang yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

Hasil yang ditemukan lewat analisis deskriptif dalam penelitian ini selanjutnya subjek memiliki tingkat intensi menggunakan *make up* yang sedang sebesar 95,6 % dengan jumlah sebanyak 108 subjek, tingkat tinggi untuk intensi menggunakan *make up* sebesar 1,8% dengan jumlah hanya 2 subjek dan tingkat rendah untuk intensi menggunakan *make up* sebesar 2,7 % dengan jumlah 3 subjek saja. Sebagian besar sampel memiliki tingkat sedang dalam intensi menggunakan *make up*. Artinya, ada kontrol perilaku dalam tindakan *bermake up* pada subjek. Kontrol perilaku ini muncul bisa disebabkan oleh produk kosmetik yang mahal sehingga memerlukan biaya lebih untuk mendapatkannya, sulit menemukan produk di toko lain atau produk hanya ada di toko tertentu, harus mencocokkan bahan yang terkandung dalam kosmetik dengan jenis kulit dengan kata lain tidak sembarangan dalam memakai produk, menarik atau nyaman untuk dipakai, dll), namun pada saat seseorang memiliki penerimaan diri yang rendah, maka semakin seseorang tersebut menolak dirinya, sehingga potensi untuk menjadi implusif dalam menggunakan *make up* sangat mungkin terjadi. Hal ini sejalan dengan faktor kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). *Perceived behavioral control* merupakan perluasan pengayaan dari *theory of reasoned action* milik Ajzen (2005) yaitu penilaian terhadap kemampuan sikap untuk menampilkan tingkah laku. Beberapa aspek dari

sikap itu sendiri juga menjadi perantara hubungan antara sikap dan tingkah laku. Termasuk di dalamnya sifat dari asal-usul sikap itu sendiri (bagaimana sikap terbentuk, kekuatan sikap (mencakup kemudahan sikap untuk diakses, pengetahuan, kepentingan, dan *vested interest*), juga kekhususan sikap.

2. Pengaruh Tingkat Penerimaan Diri dan Gender Role Terhadap Intensi Menggunakan *Make up*

Puspita Martha (2009) mengatakan bahwa seni merias wajah (*make up*) merupakan kombinasi dari dua unsur yaitu: pertama, untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian dari wajah yang sudah indah dan yang kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah. Sedangkan Prihadi (2004) menyatakan bahwa menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri, semua diterima apa adanya. Artinya, Seseorang yang menggunakan *make up* berharap agar wajahnya terlihat ideal dan tampak lebih cantik, dengan begitu rasa percaya diri pun akan muncul. Karena *make up* bertujuan untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan memunculkan rasa percaya diri maka, orang yang sering menggunakan *make up* mencerminkan pada penerimaan diri yang rendah.

Pendapat Prihadi (2004) diatas tidak terbukti dalam hasil penelitian ini. Tidak selamanya kegiatan ber*make up* adalah hasil dari pemikiran untuk menutupi kekurangan atau tidak menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada diri.

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat (Chaplin, 2005:250).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh terhadap intensi menggunakan *make up* berdasarkan tingkat penerimaan diri yang dimiliki mahasiswi Fakultas Ekonomi di UIN Malang. Dari paparan hasil analisis data di atas, telah diperoleh hasil bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi memiliki intensi menggunakan *make up*, namun juga memiliki penerimaan diri yang tinggi. Artinya, mahasiswi yang intensi menggunakan *make up* bukan karena mereka tidak menerima diri apa adanya, justru mahasiswi tersebut menerima dirinya, berpikir positif mengenai dirinya, dan memiliki keinginan mengembangkan dirinya untuk mencapai kepuasan dan tujuan yang lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan oleh Handayani, Ratnawati, dan Helmi (1998), penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri ini ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima segala kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta mempunyai

keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri, dan dianggap perlu untuk kesehatan mental. Mappiare (1982) mengungkapkan bahwa menerima diri dimaksudkan agar individu dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan individu tersebut, bukan khayalan dan impian. Usaha yang perlu dilakukan adalah memelihara keadaan jasmaninya, wajah, kekuatan, kelembutan yang dimilikinya sendiri, serta memanfaatkannya secara efektif. Misalnya, setiap orang memiliki PH kulit yang berbeda-beda, ada yang memiliki kadar minyak berlebih, ada yang kurang, ada juga yang seimbang. Ketika seseorang memiliki kulit wajah yang memiliki kandungan minyak berlebih maka, kulit akan menjadi lebih sensitif terhadap udara, air, makanan, dll, sehingga potensi untuk timbul jerawat akan sangat mungkin terjadi, daripada itu tugas yang lebih utama bagi dirinya ialah lebih memperhatikan makanan yang dimakan dan merawat kulit dengan *facial foam* yang tepat, daripada mengandaikan dirinya seperti si A, B, dan C. Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah ketika seseorang menerima dirinya dan berpikir positif tentang dirinya, akan muncul kebahagiaan dalam diri seseorang tersebut, maka kebahagiaan tersebut juga akan menular pada orang lain mengenai perilaku kita yang menghargai diri sendiri.

Hurlock (1980) juga berpendapat bahwa menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima remaja. Ini kemudian mendorong perilaku remaja yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menentukan kebahagiaan seseorang. Untuk menjadi diri yang menyenangkan bagi diri sendiri dapat

dilakukan dengan cara senantiasa menumbuhkan perasaan suka pada diri, misalnya dengan menghargai kerja keras sendiri, sekalipun hasilnya belum maksimal. Seperti yang dipaparkan oleh Matthews (2003) bahwa untuk dapat merasa senang terhadap diri sendiri maka yang perlu dilakukann adalah tidak mengkritik siri sendiri, bersikap wajar dalam menerima pujian, memberikan pujian, meluangkan waktu bersama orang-orang positif, berpikir positif terhadap diri, dan melakukan perubahan perilaku ke arah positif.

Mappiare (1982) yang mengatakan, penerimaan diri berarti mampu menerima diri apa adanya dan memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif. Pendapat Mappiare mengandung dua hal yaitu bertama, proses penerimaan diri terdapat kemampuan untuk mengenali potensi diri. Kedua ada upaya yang positif untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya. Karena perilaku *make up* adalah seni merias wajah seperti mana yang telah dijelaskan oleh tokoh di atas, maka menjaga atau merawat kecantikan dengan menggunakan *make up* adalah salah satu cara memanfaatkan potensi diri secara efektif sehingga membantu terciptanya penerimaan diri.

Ada tindakan yang beralasan bagi setiap orang dalam bersikap atau berperilaku, khususnya perilaku mahasiswi dalam *bermake up*. *Theory of planned bahavior*, menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dan mengikuti urutan–urutan berpikir. Berarti bisa jadi mahasiswi yang *bermake up* dikarenakan ingin mengembangkan kelebihan yang sudah ada pada dirinya dengan menonjolkan kecantikan lewat *bermake up* atau ingin menampilkan apa

yang sesungguhnya orang lain ingin lihat dari dirinya. Hal ini sejalan dengan teori milik Fishbein dan Ajzen yang menyatakan bahwa intensi pada gilirannya ditentukan oleh dua faktor, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*attitudes toward a behavior*) evaluasi positif atau negatif dari tingkah laku yang ditampilkan (apakah seseorang berpikir tindakan itu akan menimbulkan konsekuensi positif atau negatif) dan norma subjektif yaitu persepsi orang apakah orang lain akan menyetujui atau menolak tingkah laku tersebut (Ajzen dalam Robert, 2004, h.135).

Fishbein dan Ajzen (dalam Robert, 2004) menyatakan, pilihan tingkah laku akan dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi, dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak. Kemudian keputusan ini direfleksikan dalam tujuan tingkah laku. Ketika subjek ingin menonjolkan dirinya dan memutuskan menggunakan *make up* untuk menunjang penampilannya, dan mendapatkan respon yang positif dari orang sekitar atau lingkungan, serta tindakan tersebut mensejahterakan psikologis subjek, maka subjek akan mengulang perilaku *bermake up* dan bisa secara intens dalam menggunakan *make up*.

Dari hasil analisis grafik diagram batang menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat maskulinitas sedang yang endominasi sebesar 54,9 % dengan jumlah 62 subjek. Mahasiswa yang memiliki tingkat maskulinitas tinggi sebesar 44,2 % dengan jumlah 50 subjek dan yang memiliki tingkat maskulinitas sedang hanya sebesar 9 % dengan jumlah 1 subjek. Artinya tingkat tinggi, sedang dan

rendah maskulinitas pada mahasiswi sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap intensi menggunakan *make up*.

Selanjutnya hasil analisis grafik diagram batang menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *feminin* tinggi yang mendominasi sebesar 53,1 % dengan jumlah 60 subjek. Mahasiswi yang memiliki tingkat *feminin* sedang sebesar 46,9 % dengan jumlah 53 subjek dan yang memiliki tingkat *feminin* rendah sebesar 0 % dengan jumlah 0 subjek. Artinya tingkat tinggi, sedang dan rendah *feminin* pada mahasiswi sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap intensi menggunakan *make up*.

Selanjutnya hasil analisis grafik diagram batang menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat Androgini sedang yang mendominasi sebesar 62,8 % dengan jumlah 71 subjek. Mahasiswi yang memiliki tingkat Androgini tinggi sebesar 37,2 % dengan jumlah 42 subjek dan yang memiliki tingkat Androgini rendah sebesar 0 % dengan jumlah 0 subjek. Artinya tingkat tinggi, sedang dan rendah Androgini pada mahasiswi sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap intensi menggunakan *make up*.

Gender role adalah deskripsi yang berakar pada kultur terhadap tingkah laku pria dan wanita, sedangkan “Gender” menurut Baron (2000: 188) gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan dengan kata lain suatu konsep kultural

yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya.

Diantara maskulinitas, *feminin*, dan Androgini, hal yang paling memungkinkan seseorang untuk intensi menggunakan *make up* adalah pada kategori *feminin*. *Feminin* menurut Hoyenge & Hoyenga (dalam Naully, 2003) adalah ciri-ciri atau trait yang lebih sering atau umum terdapat pada perempuan daripada laki-laki. Ketika dikombinasikan dengan “stereotipikal”, maka ia mengacu ada trait yang diyakini lebih berkaitan pada perempuan daripada laki-laki secara kultural pada budaya atau subkultur tertentu. Berarti, *feminin* merupakan ciri-ciri atau trait yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan (Naully, 2003). Perilaku *make up* adalah salah satu sifat atau kegiatan yang menunjukkan karakteristik *feminin* seorang perempuan, namun *feminin* ternyata tidak berpengaruh terhadap sejauh mana seseorang intensi menggunakan *make up*. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa gender role pada mahasiswi Fakultas Ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap intensi menggunakan *make up*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan dalam hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswi Fakultas Ekonomi angkatan 2012-2015 di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa 53,1% memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Artinya, subjek tersebut mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, mampu bersikap positif terhadap diri, serta memiliki keinginan mengembangkan potensi untuk mencapai kebahagiaan.
2. Sebagian besar subjek memiliki tipe atau sifat *feminin* dan maskulin yang hampir seimbang, dan sebagiannya lagi adalah tipe androgini.
3. Mahasiswi Fakultas Ekonomi angkatan 2012-2015 di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat sedang dalam intensi menggunakan *make up*, tingkat sedang bermakna tidak tinggi juga tidak rendah, artinya ada kontrol perilaku mengenai hal tersebut. Kontrol perilaku muncul bisa disebabkan oleh produk kosmetik yang mahal sehingga memerlukan biaya lebih untuk mendapatkannya, sulit menemukan produk di toko lain atau produk hanya ada di toko tertentu, harus mencocokkan bahan yang terkandung

dalam kosmetik dengan jenis kulit dengan kata lain tidak sembarangan dalam memakai produk, menarik atau nyaman untuk dipakai, dll).

4. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan diri mempunyai pengaruh terhadap intensitas penggunaan make up. Artinya, jika tingkat penerimaan diri tinggi, maka tingkat intensi menggunakan *make up* rendah. Sebaliknya jika tingkat penerimaan diri rendah, maka tingkat intensi menggunakan *make up* tinggi.. Adapun gender role tidak mempunyai pengaruh terhadap intensitas penggunaan make up.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan memaparkan bahwa lebih dari 50% subyek memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi dan memiliki tingkat sedang dalam intensi menggunakan *make up*, maka akan baik jika hal tersebut dipertahankan dan ditingkatkan selagi itu masih realistis. Sedangkan bagi mahasiswi yang memiliki tingkat sedang dan rendah dalam penerimaan diri, sebaiknya lebih menerima dan bersyukur dengan kekurangan yang dimiliki, namun bukan berarti pasrah menerima keadaan melainkan mampu memanfaatkan kelebihan atau potensi yang ada dalam diri, dengan begitu kebahagiaan dan kesehatan mental akan dimiliki. Menurut Basow (1992) penerimaan diri individu yang baik dapat dinilai dari kesamaannya. Individu dengan mental yang sehat akan memandang dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain atau dirinya disukai orang, berharga dan diterima oleh orang lain atau

lingkungannya. Jika seseorang memandangnya positif, keadaan ini merupakan suatu bentuk harapan individu mengenai dirinya dimana harapan tersebut dapat menjadi suatu *self fulfilling prophery*, yaitu suatu yang diyakini oleh individu mengembangkan dirinya berdasarkan keyakinan tersebut.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang, hendaknya peneliti menggali lagi mengenai sejumlah faktor yang mungkin saling terkait satu sama lain terhadap intensi menggunakan *make up* seperti faktor pengetahuan agama, faktor ekonomi, dan sebagainya, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih dimaksimalkan. Adapun kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang intensi dan tidak intensi dalam menggunakan *make up* tidak seimbang, sehingga masih belum bisa mewakili keseluruhan populasi dan hasil analisis regresi antara gender role dan intensi menggunakan *make up* yang diperoleh juga kurang memuaskan. Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Melliana. 2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial*. Jilid 1 Jakarta: Penerbitan Erlangga
- Basow, S.A. (1992). *Gender: Stereotypes and Roles (3rd ed)*. California: Brook Cole Publishing Company.
- Bem, S. L. (1981). *Gender Schema Theory: A cognitive Account of Sex Typing*. *Psychological Review*, 88, 354 - 364.
- Calhoun, J.F., dan Acocella, J.R. (1990) *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Press Semarang.
- Calhoun, JF & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: Mc Graw Hill, Inc
- Chaplin, J P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres
- Dariyo Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, Jakarta: PT Refika Aditama.
- Dharmmesta, B. S. (2005). *Kontribusi Involvement dan Trust In A Brand dalam Membangun Loyalitas Pelanggan*. *Journal of Indonesian Economy and Business* Vol. 20 No. 3.
- Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Ditama
- Hanna, Nessim & Wozniak, Richard. (2001). *Consumer Behavior: An Applied Approach*. (2nd Edition). New Jersey: Prentice Hall
- Helmi, A.F, Handayani M.M, Ratnawati .S.(1998). *Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi* 2 : 47-48

Hurlock. E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi, 5). Jakarta : Erlangga.

Jersild, A.T. (1958). *The Psychology of Adolescence*. New York: Mc Millan Company

Jersild, A.T. (1963). *The Psychology of Adolescent*. New York: The Mc Millan.

Jogiyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE.

Kartono, Irawati. (2014) *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan make up pada perempuan emerging adulthood*. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3 No. 1

Korichi, R., Pelle-De-Queral, D., Gazano, G., & Aubert, A. (2008). *Why Women Use Makeup: Implication of Psychological Traits in Makeup Functions*. *J.Cosmet.Sci.* 59, 127-137. Diakses 7 april 2016

Kotler dan Amstrong. (2003). *Dasar-Dasar Pemasaran*. (edisi sembilan) jilid 1. Jakarta: Indeks.

Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Naully, Meutia. (2003). *Konflik Gender dan Seksisme (Studi Banding Pria Batak, Minangkabau dan Jawa)*. Yogyakarta: Arti.

Nisdfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan statistika Modern*. Jakarta: Salemba Huamanika

Puspita Martha. (2009). *Make up 101 Basic Personal Make-up*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Putri, A. K dan Hamidah. (2012). *“Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Depresi Pasa wanita Perimenopause”*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan*. Vol. 1. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Saks, M.J. & Krupat, E. (1998). *Social Psychology & It's Application*. New York: Harper & Row Pub.

Santrock Jhon. W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Segall. M.H., Pierre R. Dasen, John W. Berry, Ype H. Poortinga, (1990), *Human Behavior in Global Perspective, An Introduction to Cross –Cultural Psychology*, New York : Pergamon Press, Member of Maxwell Maxmilan Publishing Comparison

Setyawan, Shandy Mahendra. 2011. *Representasi Kecantikan dalam Iklan (Studi Semiotik Representasi Kecantikan dalam Iklan Sabun mandi Lux versi "Lux Soft Touch-Atigah Hasiholan di Media 92 92 Televisi)* Diakses pada 7 April 2016.

Scott, S. (2007). *Influence of Cosmetics on Confidence of Collage Women: An Exploratory Study. Hangover Collage*

Sugiyono (2001), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Suharyat, Yayat.(2009). *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*, UNISMA Bekasi.

Sunyoto, Dadang. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.

Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. :Niagara

Yuwanto, Listyo (2010). *Mobile Phone Addict*. Surabaya : Putra Media Nusantara.

<http://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/make-up>

[http://people.howstuffworks.com/about-make up6.htm](http://people.howstuffworks.com/about-make-up6.htm)).

<https://bukunnq.wordpress.com/respek-terhadap-diri-sendiri-dan-orang-lain/>.

Akses 30 maret 2016

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 3 SKALA PENELITIAN

SKALA PSIKOLOGI

Identitas responden (**Wajib Diisi**):

Nama Responden	:	
Usia/umur	:	
Jenis Kelamin	:	a. Laki-laki
		b. Perempuan
Pengguna Make up	:	1. YA
		2. TIDAK
Aktif Organisasi	:	1. YA
		2. TIDAK

Petunjuk pengisian soal

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan teliti
2. Jawablah dengan baik setiap pernyataan sesuai jawaban anda
3. Isilah jawaban yang anda pilih dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan

SS : Sangat setuju

S : Setuju

S : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

SKALA PENERIIMAAN DIRI

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Saat mengingat masa lalu, saya senang melihat perubahan yang ada pada diri saya saat ini.				
2	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri sendiri.				
3	Masa lalu memiliki pasang surut, tetapi secara umum, saya tidak ingin mengubahnya.				
4	Ketika saya membandingkan diri saya kepada teman-teman dan kenalan, itu membuat saya merasa baik tentang siapa aku.				
5	Saya mencintai diri saya apa adanya, tanpa harus dibuat-buat.				
6	Saya membuat beberapa kesalahan di masa lalu, tapi saya merasa bahwa hal itu telah membawa saya pada hal kebaikan di masa sekarang.				
7	Saya bangga tentang siapa aku dan kehidupan yang aku jalani.				
8	Saya merasa kecewa dengan prestasi saya selama ini.				
9	Saya iri dengan kehidupan orang lain yang lebih beruntung dari saya.				
10	Saya memandang rendah tentang diri saya.				
11	Sering sayaterbangun dengan perasaan berkecil hati tentang bagaimana saya bertahan dan menjalani hari ini dan selanjutnya.				
12	Saya merasa kehidupan orang disekitar saya lebih beruntung dari kehidupan saya.				
13	Ada banyak hal yang harus diperbaiki berkaitan dengan diri saya.				
14	Saya mencintai kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri saya.				

SKALA INTENSI MENGGUNAKAN MAKE UP

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Make up yang saya lakukan sangat mendukung penampilan fisik saya				
2	Saya merasa dengan menggunakan make up membuat percaya diri saya meningkat				
3	Saya merasa saat menggunakan make up saya lebih terlihat lebih menarik				
4	Tanpa makeup pun saya tetap mempesona				
5	Saya lebih cantik ketika telah menggunakan make up				
6	Saat memakai make up wajah saya tampak lebih segar				
7	Dengan menggunakan make up saya dapat mengekspresikan diri				
8	Bagaimanapun make up yang saya gunakan tidak memberikan nilai tambah pada saya.				
9	Saya mendapat banyak pujian saat menggunakan make up dibanding saat tidak bermake up				
10	Setelah saya menggunakan make up, teman mengikuti gaya bermake up saya.				
11	Tanpa makeup pun, saya tetap percaya diri dalam bergaul.				
12	Menggunakan make up membuat saya merasa diterima oleh orang lain.				
13	Saya menggunakan make up karena saran dari dokter kecantikan				
14	Majalah menginspirasi untuk konsisten menggunakan make up.				
15	Produk iklan kosmetik memotivasi saya bermake up.				
16	Gencarnya iklan kecantikan tidak membuat saya termotivasi menggunakan make up				
17	Saya memakai make up karena tuntutan orang lain				
18	Saya berusaha mengimbangi teman-teman dengan menggunakan make up				

19	Saya menggunakan make up karena tuntutan.				
20	Penampilan saya, tidak mudah terpengaruh dengan make up orang lain				

SKALA GENDER ROLE

No	Penyataan	1	2	3	4	5
1	Percayadiri					
2	Konsisten					
3	Tidakplin plan					
4	Tegas					
5	Teguh					
6	Bersemangat					
7	Kritis					
8	Mampumemimpin					
9	Beranimengambilresiko					
10	Mudahmembuatkeputusan					
11	Mandiri					
12	Mendominasi					
13	Maskulin					
14	Punyapendirian					
15	Beranimengambilsikap					
16	Agresif					
17	Bersikapsebagaipemimpin					
18	Individual					
19	Kompetitif					

20	Berambisi					
21	Mengalah					
22	Periang					
23	Ceria					
24	Pemalu					
25	Penyayang					
26	Sensitive					
27	Setia					
28	Feminim					
29	Perhatian					
30	Pekapada orang lain					
31	pengertian					
32	Penyejuk					
33	Santun					
34	Lembuthatinya					
35	Plin plan					
36	Polos					
37	Naif					
38	Mudahiba					
39	Ramah					
40	Lemahlembut					
41	Penolong					
42	Pemurung					
43	Teliti					

44	Bahagia					
45	Dapatdipercaya					
46	Pencemburu					
47	Jujur					
48	Tertutup					
49	Berhatihalus					
50	Angkuh					
51	Menyenangkan					
52	Serius					
53	Ramah					
54	Boros					
55	Mudahmenyesuaikandiri					
56	Asal-asalan					
57	Bijaksana					
58	Berpikirkuno					
59	Susah ditebak					
60	Dapatdipercaya					

Lampiran 2 ANALISIS DATA

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

1. INTENSI MENGGUNAKAN MAKE UP

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,959	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IMM4	41,2456	242,399	,345	,961
IMM5	40,2719	241,509	,362	,961
IMM6	40,1316	239,372	,544	,960
IMM7	40,2193	234,898	,649	,958
IMM8	40,4825	233,933	,602	,959
IMM9	40,4825	228,995	,704	,957
IMM10	40,7018	226,636	,731	,957
IMM11	41,2895	221,871	,821	,955
IMM12	40,6491	220,088	,842	,955
IMM13	41,1667	217,060	,853	,955
IMM14	40,8596	214,989	,871	,954

IMM15	40,6404	212,339	,885	,954
IMM16	40,5439	211,843	,856	,954
IMM17	41,0175	208,106	,870	,954
IMM18	40,7281	203,757	,937	,953
IMM19	40,8596	202,600	,905	,954
IMM20	39,9386	204,678	,863	,955

2. SKALA PENERIMAAN DIRI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,773	,766	6

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3,096	2,646	3,504	,858	1,324	,103	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD7	15,0708	6,977	,397	,234	,766

PD9	15,6283	5,450	,568	,329	,728
PD10	15,3628	6,037	,528	,345	,736
PD11	15,9292	5,424	,637	,524	,705
PD12	15,6726	5,633	,655	,487	,702
PD14	15,2124	7,258	,328	,210	,779

DATA UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PD	IMM	M	F	U
N		113	113	113	113	113
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	18,60	41,78	72,12	74,25	71,68
	Std. Deviation	2,868	4,325	10,103	9,455	8,326
Most Extreme Differences	Absolute	,086	,083	,061	,064	,072
	Positive	,075	,083	,059	,064	,072
	Negative	-,086	-,066	-,061	-,063	-,045
Test Statistic		,086	,083	,061	,064	,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,038 ^c	,056 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
IMM * PD	113	100,0%	0	0,0%	113	100,0%

IMM * M	113	100,0%	0	0,0%	113	100,0%
IMM * F	113	100,0%	0	0,0%	113	100,0%
IMM * U	113	100,0%	0	0,0%	113	100,0%

DATA UJI LINIERITAS

IMM * PD

Report

IMM

PD	Mean	N	Std. Deviation
9	46,00	1	.
12	43,00	1	.
13	45,00	3	2,646
15	42,60	10	4,971
16	41,15	13	2,940
17	44,62	13	5,966
18	42,08	12	4,776
19	42,18	17	3,540
20	40,29	14	4,103
21	39,75	8	2,605
22	40,18	11	3,816
23	40,67	6	4,590

24	41,50	4	5,447
Total	41,78	113	4,325

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
IMM * PD	Between Groups	(Combined)	270,586	12	22,549
		Linearity	120,358	1	120,358
		Deviation from Linearity	150,227	11	13,657
Within Groups			1824,883	100	18,249
Total			2095,469	112	

ANOVA Table

			F	Sig.
IMM * PD	Between Groups	(Combined)	1,236	,270
		Linearity	6,595	,012
		Deviation from Linearity	,748	,690
Within Groups				
Total				

Measures of Association

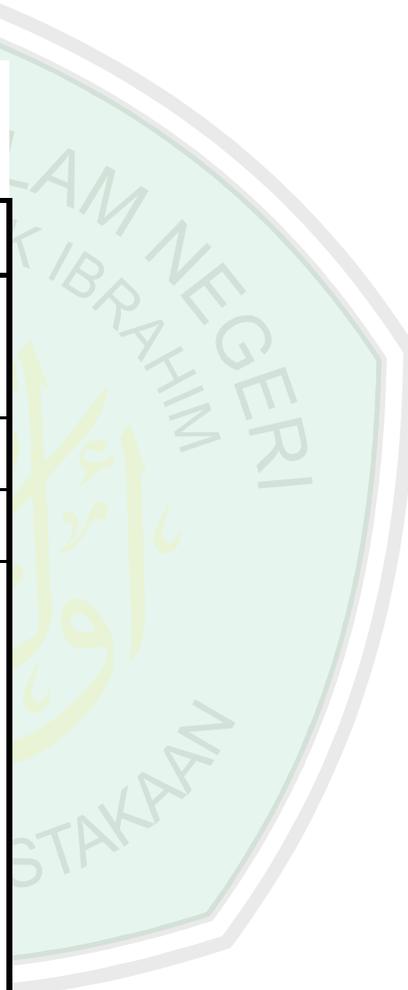
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
IMM * PD	-,240	,057	,359	,129

IMM * M

Report

IMM

M	Mean	N	Std. Deviation
46	45,00	1	.
48	45,50	2	6,364
52	32,00	1	.
53	43,00	1	.
55	56,00	1	.
56	43,00	1	.
57	42,00	1	.
58	40,00	1	.
59	39,33	3	4,163
60	42,75	4	5,679
61	40,67	3	1,528
62	42,00	1	.
63	49,00	1	.
65	40,50	4	2,517
66	41,57	7	5,855
67	41,00	1	.



68	37,67	3	6,429
69	43,25	8	2,964
70	37,00	3	1,000
71	38,00	2	5,657
72	41,50	6	3,937
73	42,88	8	4,291
74	43,25	4	1,893
75	41,86	7	3,891
76	45,80	5	5,933
77	39,75	4	3,403
78	41,00	5	4,183
79	42,00	1	.
80	41,75	4	5,058
81	41,00	3	2,000
82	42,00	1	.
84	38,00	1	.
85	42,33	3	1,528
86	38,00	1	.
87	41,00	2	1,414
88	40,33	3	2,309
89	43,00	2	,000
92	36,00	1	.
93	43,50	2	6,364
97	47,00	1	.



Total	41,78	113	4,325
-------	-------	-----	-------

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	
IMM * M	Between Groups (Combined)	819,889	39	21,023
	Linearity	4,745	1	4,745
	Deviation from Linearity	815,144	38	21,451
Within Groups		1275,580	73	17,474
Total		2095,469	112	

ANOVA Table

	F	Sig.	
IMM * M	Between Groups (Combined)	1,203	,245
	Linearity	,272	,604
	Deviation from Linearity	1,228	,224
Within Groups			
Total			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
IMM * M	-,048	,002	,626	,391

IMM * F

Report

IMM

F	Mean	N	Std. Deviation
49	41,00	1	.
52	47,00	1	.
54	44,00	1	.
58	36,00	2	1,414
60	42,00	2	,000
61	35,00	1	.
62	41,33	3	2,082
63	44,67	3	4,163
64	44,33	3	2,082
65	41,40	5	1,949
66	40,17	6	4,708
67	42,50	4	5,972
68	39,00	4	6,164
70	38,75	4	3,862
71	46,67	3	3,215
72	43,00	7	3,109
73	42,00	3	4,359
74	43,50	4	4,435
75	42,00	3	5,568
76	39,75	4	3,304



77	40,20	5	3,564
78	40,00	4	3,742
79	42,75	4	1,500
80	39,00	2	1,414
81	39,14	7	4,059
82	43,75	4	2,500
83	39,75	4	4,349
84	41,20	5	3,962
86	45,00	3	3,606
87	39,00	1	.
88	44,00	3	4,000
90	45,80	5	5,215
92	37,00	1	.
98	56,00	1	.
Total	41,78	113	4,325

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square
IMM * Between Groups (Combined)	873,762	33	26,478
F			
Linearity	35,857	1	35,857
Deviation from Linearity	837,905	32	26,185
Within Groups	1221,707	79	15,465

Total	2095,469	112	
-------	----------	-----	--

ANOVA Table

	F	Sig.
IMM * F		
Between Groups	1,712	,027
(Combined)		
Linearity	2,319	,132
Deviation from Linearity	1,693	,031
Within Groups		
Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
IMM * F	,131	,017	,646	,417

IMM * U

Report

IMM

U	Mean	N	Std. Deviation
57	41,00	1	.
58	47,50	2	2,121
59	35,00	1	.

60	43,60	5	2,302
61	40,80	5	3,564
62	39,00	1	.
63	43,86	7	5,398
64	42,00	2	5,657
65	39,13	8	5,303
66	41,50	2	,707
67	37,00	3	5,568
68	40,00	3	7,211
69	41,00	8	2,726
70	41,17	6	2,137
71	43,17	6	2,994
72	40,33	3	2,887
73	41,25	8	1,832
74	42,80	5	5,404
75	43,50	2	6,364
76	41,20	5	4,266
77	40,50	4	3,873
78	46,00	2	2,828
79	41,00	3	3,000
80	42,50	6	4,231
81	46,00	1	.
82	46,33	3	9,018
84	39,00	1	.



85	39,50	2	4,950
86	56,00	1	.
87	39,50	2	,707
89	42,00	3	1,732
92	41,00	1	.
96	42,00	1	.
Total	41,78	113	4,325

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square
IMM * U Between Groups (Combined)	704,637	32	22,020
Linearity	11,749	1	11,749
Deviation from Linearity	692,888	31	22,351
Within Groups	1390,832	80	17,385
Total	2095,469	112	

ANOVA Table

	F	Sig.
IMM * U Between Groups (Combined)	1,267	,198
Linearity	,676	,413
Deviation from Linearity	1,286	,186
Within Groups		

Total		
-------	--	--

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
IMM * U	,075	,006	,580	,336

UJI DESKRIPTIF

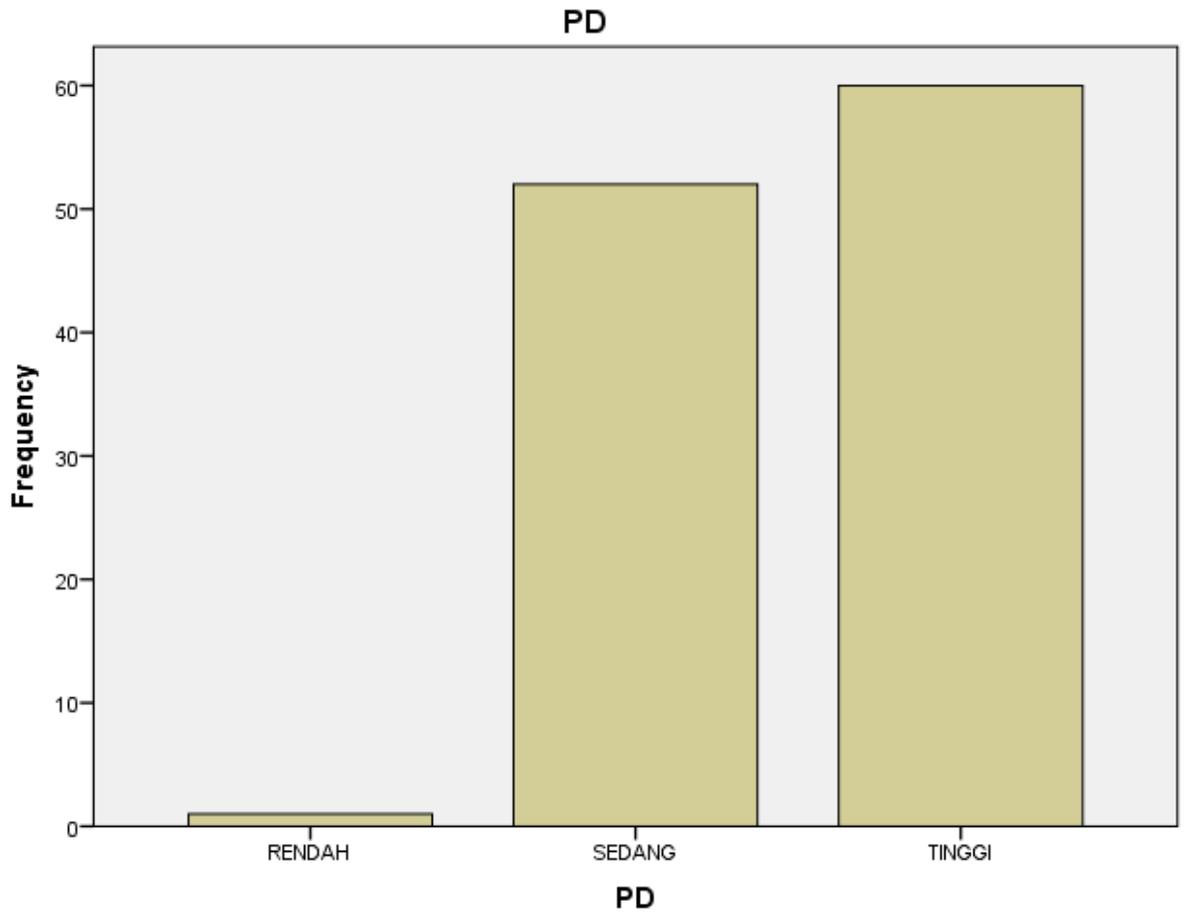
Statistics

PD

N	Valid	Missing
	113	0

PD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	1	,9	,9	,9
SEDANG	52	46,0	46,0	46,9
TINGGI	60	53,1	53,1	100,0
Total	113	100,0	100,0	



Statistics

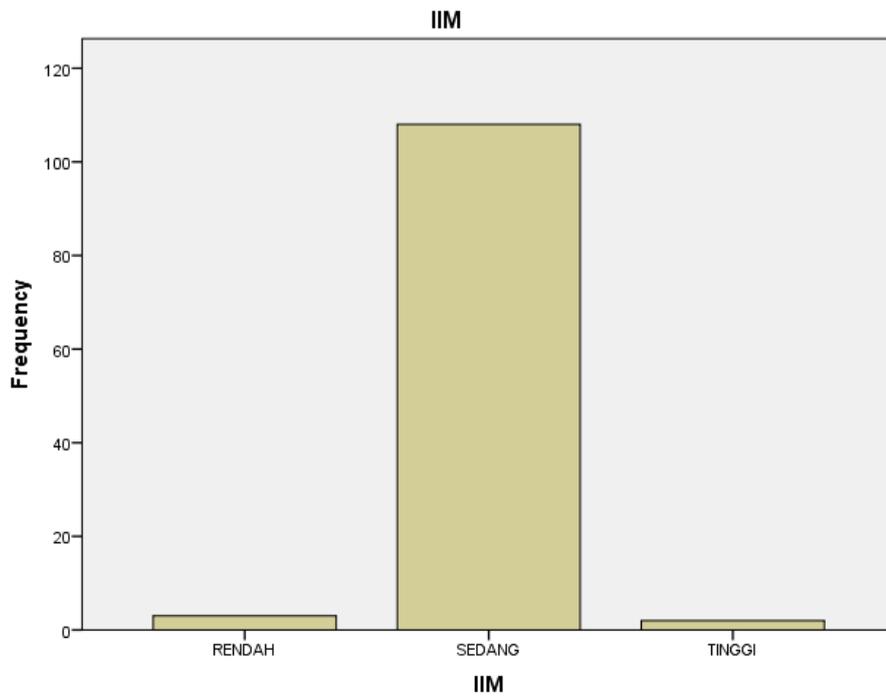
IMM

N	Valid	113
	Missing	0

IMM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	3	2,7	2,7	2,7

SEDANG	108	95,6	95,6	98,2
TINGGI	2	1,8	1,8	100,0
Total	113	100,0	100,0	



Statistics

M

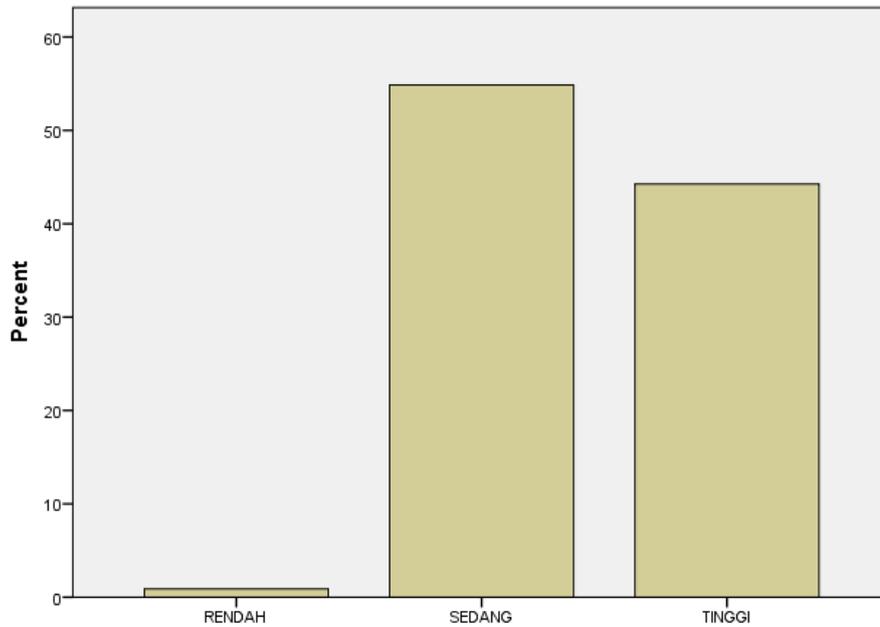
N	Valid	113
	Missing	0

M

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	,9	,9	,9

SEDANG	62	54,9	54,9	55,8
TINGGI	50	44,2	44,2	100,0
Total	113	100,0	100,0	

M



M

Statistics

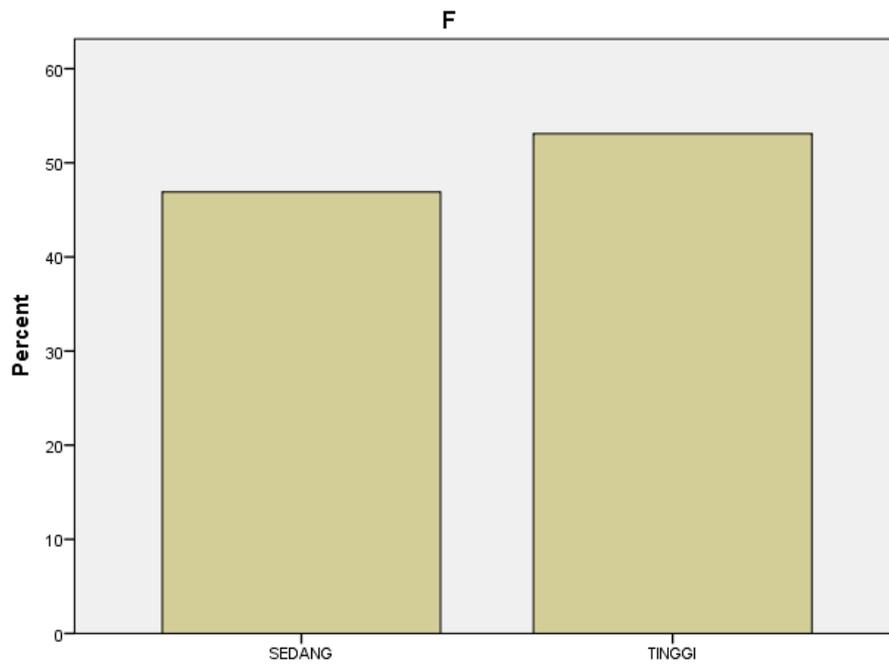
F

N	Valid	113
	Missing	0

F

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SEDANG	53	46,9	46,9	46,9

TINGGI	60	53,1	53,1	100,0
Total	113	100,0	100,0	



F

Statistics

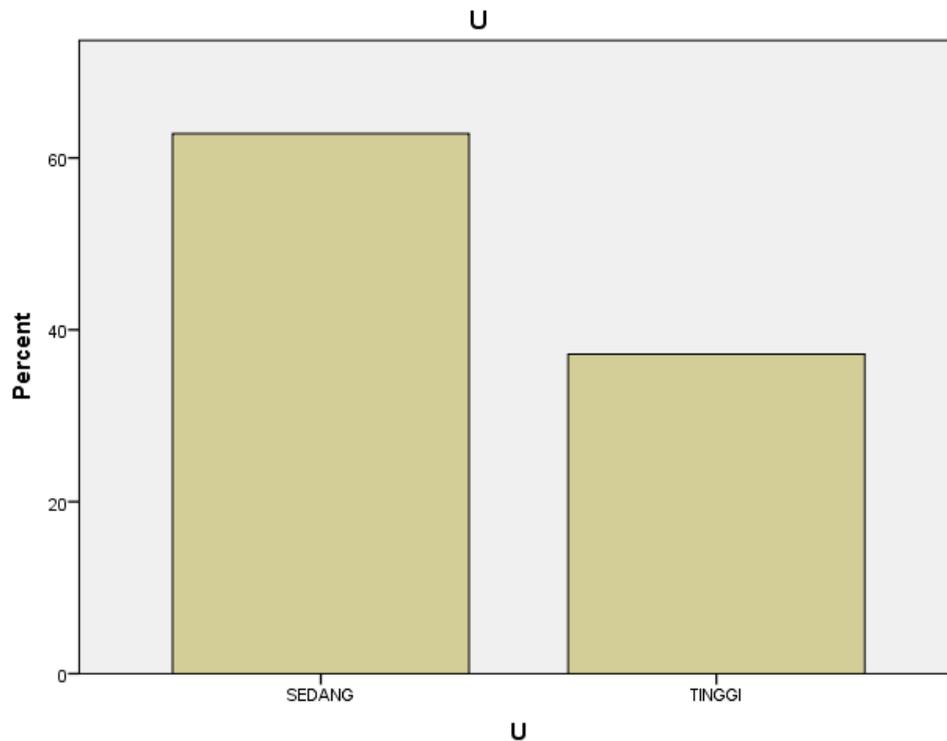
U

N	Valid	113
	Missing	0

U

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	SEDANG	71	62,8	62,8	62,8
	TINGGI	42	37,2	37,2	100,0
	Total	113	100,0	100,0	



UJI DATA REGRESI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,281 ^a	,079	,045	4,228

a. Predictors: (Constant), U, PD, M, F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165,253	4	41,313	2,312	,062 ^b
	Residual	1930,216	108	17,872		
	Total	2095,469	112			

a. Dependent Variable: IMM

b. Predictors: (Constant), U, PD, M, F

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44,432	4,518		9,834	,000
	PD	-,331	,143	-,219	-2,308	,023
	M	-,040	,050	-,094	-,798	,427
	F	,065	,055	,143	1,189	,237
	U	,022	,069	,042	,319	,750

Kategorisasi Penerimaan Diri, Intensi Menggunakan Make up, Maskulin, Feminin, Androgini

No	Penerimaan Diri	Tingkat	Intensi Menggunakan Make up	Tingkat
1	15	SEDANG	37	SEDANG
2	15	SEDANG	46	SEDANG
3	22	TINGGI	41	SEDANG
4	20	TINGGI	41	SEDANG
5	20	TINGGI	39	SEDANG
6	20	TINGGI	31	RENDAH
7	19	TINGGI	42	SEDANG
8	23	TINGGI	37	SEDANG
9	21	TINGGI	42	SEDANG
10	16	SEDANG	39	SEDANG
11	19	TINGGI	44	SEDANG
12	23	TINGGI	39	SEDANG
13	20	TINGGI	40	SEDANG
14	20	TINGGI	39	SEDANG
15	15	SEDANG	32	RENDAH
16	22	TINGGI	38	SEDANG
17	19	TINGGI	36	SEDANG

18	15	SEDANG	48	SEDANG
19	19	TINGGI	41	SEDANG
20	19	TINGGI	46	SEDANG
21	16	SEDANG	36	SEDANG
22	19	TINGGI	43	SEDANG
23	15	SEDANG	45	SEDANG
24	24	TINGGI	49	SEDANG
25	22	TINGGI	43	SEDANG
26	16	SEDANG	43	SEDANG
27	17	SEDANG	40	SEDANG
28	16	SEDANG	38	SEDANG
29	23	TINGGI	47	SEDANG
30	18	SEDANG	44	SEDANG
31	18	SEDANG	46	SEDANG
32	19	TINGGI	42	SEDANG
33	16	SEDANG	45	SEDANG
34	22	TINGGI	36	SEDANG
35	9	RENDAH	46	SEDANG
36	15	SEDANG	48	SEDANG
37	20	TINGGI	47	SEDANG
38	19	TINGGI	40	SEDANG
39	17	SEDANG	44	SEDANG
40	22	TINGGI	34	SEDANG
41	18	SEDANG	48	SEDANG

42	21	TINGGI	39	SEDANG
43	19	TINGGI	48	SEDANG
44	19	TINGGI	44	SEDANG
45	21	TINGGI	39	SEDANG
46	19	TINGGI	42	SEDANG
47	21	TINGGI	42	SEDANG
48	18	SEDANG	46	SEDANG
49	17	SEDANG	50	SEDANG
50	18	SEDANG	36	SEDANG
51	18	SEDANG	41	SEDANG
52	24	TINGGI	41	SEDANG
53	13	SEDANG	47	SEDANG
54	15	SEDANG	42	SEDANG
55	16	SEDANG	39	SEDANG
56	22	TINGGI	43	SEDANG
57	17	SEDANG	48	SEDANG
58	18	SEDANG	40	SEDANG
59	17	SEDANG	43	SEDANG
60	19	TINGGI	39	SEDANG
61	23	TINGGI	37	SEDANG
62	17	SEDANG	41	SEDANG
63	19	TINGGI	41	SEDANG
64	16	SEDANG	39	SEDANG
65	17	SEDANG	42	SEDANG

66	19	TINGGI	44	SEDANG
67	20	TINGGI	42	SEDANG
68	15	SEDANG	44	SEDANG
69	22	TINGGI	44	SEDANG
70	24	TINGGI	36	SEDANG
71	19	TINGGI	48	SEDANG
72	20	TINGGI	44	SEDANG
73	17	SEDANG	36	SEDANG
74	19	TINGGI	42	SEDANG
75	20	TINGGI	44	SEDANG
76	16	SEDANG	43	SEDANG
77	13	SEDANG	46	SEDANG
78	16	SEDANG	43	SEDANG
79	20	TINGGI	37	SEDANG
80	20	TINGGI	35	SEDANG
81	16	SEDANG	46	SEDANG
82	21	TINGGI	35	SEDANG
83	21	TINGGI	38	SEDANG
84	22	TINGGI	45	SEDANG
85	17	SEDANG	42	SEDANG
86	16	SEDANG	40	SEDANG
87	21	TINGGI	43	SEDANG
88	23	TINGGI	46	SEDANG
89	17	SEDANG	56	TINGGI

90	20	TINGGI	44	SEDANG
91	13	SEDANG	42	SEDANG
92	18	SEDANG	38	SEDANG
93	22	TINGGI	41	SEDANG
94	21	TINGGI	40	SEDANG
95	18	SEDANG	44	SEDANG
96	17	SEDANG	55	TINGGI
97	23	TINGGI	38	SEDANG
98	15	SEDANG	42	SEDANG
99	17	SEDANG	40	SEDANG
100	18	SEDANG	48	SEDANG
101	20	TINGGI	41	SEDANG
102	24	TINGGI	40	SEDANG
103	15	SEDANG	42	SEDANG
104	18	SEDANG	41	SEDANG
105	20	TINGGI	40	SEDANG
106	17	SEDANG	43	SEDANG
107	12	SEDANG	43	SEDANG
108	19	TINGGI	35	SEDANG
109	16	SEDANG	43	SEDANG
110	18	SEDANG	33	RENDAH
111	22	TINGGI	35	SEDANG
112	16	SEDANG	41	SEDANG
113	22	TINGGI	42	SEDANG

No	Maskulin	Tingkat	Feminin	Tingkat	Androgini	Tingkat
1	70	SEDANG	92	TINGGI	82	TINGGI
2	66	SEDANG	63	SEDANG	58	SEDANG
3	67	SEDANG	84	TINGGI	77	TINGGI
4	81	TINGGI	77	TINGGI	92	TINGGI
5	75	TINGGI	68	SEDANG	70	SEDANG
6	66	SEDANG	68	SEDANG	65	SEDANG
7	61	SEDANG	60	SEDANG	60	SEDANG
8	78	TINGGI	75	TINGGI	76	TINGGI
9	72	SEDANG	72	SEDANG	70	SEDANG
10	81	TINGGI	87	TINGGI	75	TINGGI
11	69	SEDANG	79	TINGGI	73	SEDANG
12	93	TINGGI	83	TINGGI	84	TINGGI
13	65	SEDANG	68	SEDANG	65	SEDANG
14	80	TINGGI	84	TINGGI	87	TINGGI
15	52	SEDANG	81	TINGGI	67	SEDANG
16	84	TINGGI	83	TINGGI	74	TINGGI
17	75	TINGGI	84	TINGGI	74	TINGGI
18	75	TINGGI	88	TINGGI	80	TINGGI
19	48	SEDANG	49	SEDANG	57	SEDANG
20	80	TINGGI	74	TINGGI	81	TINGGI
21	59	SEDANG	67	SEDANG	61	SEDANG
22	53	SEDANG	77	TINGGI	69	SEDANG
23	46	RENDAH	64	SEDANG	60	SEDANG

24	63	SEDANG	71	SEDANG	58	SEDANG
25	73	SEDANG	81	TINGGI	80	TINGGI
26	81	TINGGI	81	TINGGI	73	SEDANG
27	58	SEDANG	63	SEDANG	61	SEDANG
28	70	SEDANG	65	SEDANG	64	SEDANG
29	60	SEDANG	52	SEDANG	71	SEDANG
30	66	SEDANG	79	TINGGI	80	TINGGI
31	80	TINGGI	64	SEDANG	64	SEDANG
32	82	TINGGI	74	TINGGI	72	SEDANG
33	68	SEDANG	66	SEDANG	63	SEDANG
34	80	TINGGI	81	TINGGI	69	SEDANG
35	72	SEDANG	72	SEDANG	74	TINGGI
36	78	TINGGI	71	SEDANG	78	TINGGI
37	97	TINGGI	82	TINGGI	82	TINGGI
38	65	SEDANG	72	SEDANG	69	SEDANG
39	59	SEDANG	70	SEDANG	65	SEDANG
40	71	SEDANG	77	TINGGI	68	SEDANG
41	73	SEDANG	75	TINGGI	74	TINGGI
42	88	TINGGI	81	TINGGI	73	SEDANG
43	76	TINGGI	63	SEDANG	68	SEDANG
44	76	TINGGI	54	SEDANG	69	SEDANG
45	88	TINGGI	81	TINGGI	73	SEDANG
46	79	TINGGI	79	TINGGI	73	SEDANG
47	74	TINGGI	77	TINGGI	70	SEDANG

48	73	SEDANG	68	SEDANG	61	SEDANG
49	48	SEDANG	67	SEDANG	63	SEDANG
50	73	SEDANG	66	SEDANG	65	SEDANG
51	61	SEDANG	72	SEDANG	69	SEDANG
52	77	TINGGI	66	SEDANG	61	SEDANG
53	60	SEDANG	73	SEDANG	60	SEDANG
54	69	SEDANG	65	SEDANG	66	SEDANG
55	69	SEDANG	73	SEDANG	62	SEDANG
56	77	TINGGI	65	SEDANG	70	SEDANG
57	69	SEDANG	72	SEDANG	65	SEDANG
58	87	TINGGI	80	TINGGI	71	SEDANG
59	56	SEDANG	62	SEDANG	67	SEDANG
60	78	TINGGI	70	SEDANG	65	SEDANG
61	73	SEDANG	58	SEDANG	76	TINGGI
62	85	TINGGI	77	TINGGI	79	TINGGI
63	78	TINGGI	82	TINGGI	61	SEDANG
64	61	SEDANG	62	SEDANG	69	SEDANG
65	60	SEDANG	60	SEDANG	60	SEDANG
66	85	TINGGI	84	TINGGI	78	TINGGI
67	74	TINGGI	76	TINGGI	77	TINGGI
68	69	SEDANG	67	SEDANG	69	SEDANG
69	75	TINGGI	82	TINGGI	71	SEDANG
70	70	SEDANG	76	TINGGI	67	SEDANG
71	93	TINGGI	86	TINGGI	75	TINGGI

72	65	SEDANG	72	SEDANG	63	SEDANG
73	92	TINGGI	83	TINGGI	85	TINGGI
74	76	TINGGI	62	SEDANG	72	SEDANG
75	66	SEDANG	66	SEDANG	63	SEDANG
76	89	TINGGI	90	TINGGI	89	TINGGI
77	74	TINGGI	83	TINGGI	74	TINGGI
78	89	TINGGI	90	TINGGI	89	TINGGI
79	66	SEDANG	70	SEDANG	72	SEDANG
80	72	SEDANG	70	SEDANG	77	TINGGI
81	69	SEDANG	86	TINGGI	76	TINGGI
82	60	SEDANG	58	SEDANG	65	SEDANG
83	59	SEDANG	74	TINGGI	68	SEDANG
84	72	SEDANG	90	TINGGI	76	TINGGI
85	71	SEDANG	65	SEDANG	71	SEDANG
86	72	SEDANG	78	TINGGI	71	SEDANG
87	69	SEDANG	82	TINGGI	70	SEDANG
88	73	SEDANG	84	TINGGI	71	SEDANG
89	55	SEDANG	98	TINGGI	86	TINGGI
90	73	SEDANG	78	TINGGI	79	TINGGI
91	62	SEDANG	66	SEDANG	73	SEDANG
92	65	SEDANG	80	TINGGI	70	SEDANG
93	66	SEDANG	86	TINGGI	76	TINGGI
94	77	TINGGI	72	SEDANG	87	TINGGI
95	75	TINGGI	88	TINGGI	77	TINGGI

96	76	TINGGI	90	TINGGI	82	TINGGI
97	86	TINGGI	76	TINGGI	79	TINGGI
98	57	SEDANG	65	SEDANG	60	SEDANG
99	78	TINGGI	88	TINGGI	89	TINGGI
100	66	SEDANG	74	TINGGI	63	SEDANG
101	75	TINGGI	79	TINGGI	66	SEDANG
102	76	TINGGI	73	SEDANG	65	SEDANG
103	85	TINGGI	81	TINGGI	96	TINGGI
104	75	TINGGI	75	TINGGI	69	SEDANG
105	69	SEDANG	67	SEDANG	73	SEDANG
106	88	TINGGI	90	TINGGI	85	TINGGI
107	74	TINGGI	76	TINGGI	80	TINGGI
108	68	SEDANG	61	SEDANG	59	SEDANG
109	73	SEDANG	71	SEDANG	63	SEDANG
110	68	SEDANG	66	SEDANG	63	SEDANG
111	77	TINGGI	78	TINGGI	80	TINGGI
112	72	SEDANG	78	TINGGI	73	SEDANG
113	87	TINGGI	64	SEDANG	80	TINGGI